

e-ISSN 2775-5509

Jurnal Bimbingan & Konseling

Pandohop

Vol 4 No. 1 Tahun 2024



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA

DEWAN REDAKSI
JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PANDOHOP

- Penasehat : Dekan FKIP Universitas Palangkaraya
- Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik FKIP Universitas Palangkaraya
- Pimpinan Redaksi : Romiaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
- Tim Penyunting : 1. Dr. Ali Rachman, M.Pd (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
2. Dr. Fendahapsari S. Sendayu, M.Pd (Universitas Palangka Raya)
3. Dr. Ngalimun, S.Pd., M.I.Kom (Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin)
4. Dr. Nur Mahardika, S.Pd., M.Pd (Universitas Muria Kudus)
- Mitra Bestari : 1. Andi Setyawan, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)
2. Arini Safitri, M.Psi., Psikolog (IAIN Palangka Raya)
3. Sesya Dias Mumpuni, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
4. Dian Mayasari, M.Pd (STKIP Singkawang)
- Editor/Layout : Dony Apriatama, M.Pd (Universitas Palangka Raya, Indonesia)
- Bendahara : Suci Amelia, S.E., M. Pd

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENGEMBANGAN INSTRUMEN PERENCANAAN KARIR SEKOLAH KEJURUAN.....	1
<i>Albertus Hengka Nove</i>	
LISENSI PROFESIONAL DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING.....	7
<i>Alifah Charisma Rahmadhani, Nandang Budiman & Nadia Aulia Nadhirah</i>	
KONSELING SEBAYA: KESEHATAN MENTAL DAN <i>WELL-BEING</i> ANGGOTA FORUM DESA INKLUSI.....	14
<i>Sesya Dias Mumpuni, Ike Desi Florina, Sri Adi Nurhayati, Laelia Nurpratiwiningsih, Hijrah Eko Putro, Novi Susilowati, Nada Adhani Mubarakah, Nur Istiqomah, Wiwit Cahya Septiana, Choirunnisa Adinda, Fiqih Indah Yuni Lestari, Ayu Putri Chiisai, Novi Mardiani Putri, Eka Febry Setia Rini & Rani Tri Ambarwati</i>	
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI <i>INFERIORITY</i> SISWA	27
<i>Audrey Enggarini Pawestry, Eli Trisnowati, & Riki Maulana</i>	
ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI TK DAARUL JANNAH PONTIANAK TIMUR.....	33
<i>Winda Zulhijah, Urai Herlina & Ema Sukmawati</i>	
PERAN BK DALAM MENINGKATKAN GAYA BELAJAR SISWA	45
<i>Dede Aristi, Novi Wahyu Hidayati & Hendra Sulistiawan</i>	
BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KENAKALAN REMAJA	54
<i>Siti Syamsiah, Esty Pan Pangestie & Nopi Feronika</i>	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SOCIETY 5.0: TRANSFORMASI MELALUI PROGRAM PANCASAKTI MATHPRENEUR	61
<i>Masfuad Edy Santoso, Yulia Nur Ekawati, Amarsyah Aprianto, Salma Ayu Fadhila, Nining Widiastuti, Siska Hesti, Elzha Anindita Purnomo, Sindy Yuanita, Putri Dinda Hastinasyah, Agung Hamdani, Mila Ilfiana, Devi Nurfitriyani, Siti Wulandari, Puruhita Marasakti & Febriani Nursyafitri</i>	
HAMBATAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN RENCANA PEMBERIAN LAYANAN BK (RPLBK) BERDIFERENSIASI.....	67
<i>Pithriani Pithriani, Dony Apriatama & Herda Fitri Br Ginting</i>	
ANALISIS PSIKOLOGIS KESIAPAN MASYARAKAT OSING BANYUWANGI DALAM MENGGUNAKAN QR PAYMENT	77
<i>Atim Hariyadi & Raup Padilah</i>	

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PERENCANAAN KARIR SEKOLAH KEJURUAN

Albertus Hengka Nove

Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail : albertushengkanove@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pengembangan instrumen berupa inventori perencanaan karir untuk sekolah kejuruan. Terdapat 35 item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan 3 aspek perencanaan karir yaitu aspek mengenal diri, mengeksplorasi karir, dan memilih karir. Sampel penelitian 60 siswa kejuruan. Terdapat 2 langkah yang dilakukan dalam pengembangan instrumen yaitu (1) untuk mengetahui keterbacaan instrumen dengan melibatkan ahli instrumen perencanaan karir dan (2) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan keterbacaan instrumen oleh ahli diperoleh instrumen termasuk kategori relevan untuk digunakan. Kemudian uji validitas terhadap 35 item pernyataan menunjukkan 32 item valid dan 3 item gugur. Selanjutnya 32 item pernyataan diuji reliabilitas menunjukkan hasil Cronbach's Alpha lebih besar dari pada rtabel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan instrumen perencanaan karir dengan 32 item pernyataan relevan, valid dan reliabel untuk digunakan siswa kejuruan dalam perencanaan karir.

Kata Kunci : Instrumen; Perencanaan Karir; Sekolah Kejuruan

DEVELOPMENT OF INSTRUMENTS CAREER PLANNING FOR VOCATIONAL SCHOOL

ABSTRACT

The aim of this research is to develop an instrument in the form of a career planning inventory for vocational school. There are 35 statement items developed based on 3 aspects of career planning, namely aspects of knowing yourself, exploring a career, and choosing a career. The research sample was 60 vocational students. There are 2 steps taken in developing the instrument, namely (1) to determine the readability of the instrument by involving career planning instrument experts and (2) to determine the level of validity and reliability of the instrument. Based on the readability of the instrument by experts, it was found that the instrument was in the relevant category for use. Then the validity test of the 35 statement items showed that 32 items were valid and 3 items were invalid. Furthermore, 32 statement items were tested for reliability, showing that the Cronbach's Alpha results were greater than the r table. So it can be concluded that the career planning instrument with 32 statement items is relevant, valid and reliable for use by vocational students in career planning.

Keywords: Instruments; Career Planning; Vocational School

PENDAHULUAN

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan kejuruan adalah menyiapkan peserta didik yang siap dalam memasuki lapangan pekerjaan. Tujuan pendidikan SMK menyiapkan siswa-siswi yang terampil di bidangnya, menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, mengisi dan menciptakan lapangan kerja baru, serta menyiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perencanaan karir siswa SMK dilakukan setelah mereka memperoleh dan mengenal berbagai jenis karir yang ada di masyarakat. Perencanaan karir merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap eksplorasi karir (Ginzberg dalam Saifuddin, 2018)

Menurut Mastur & Triyono (2014) perencanaan karir merupakan suatu kegiatan yang terarah untuk mendapatkan sumber penghasilan berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga dapat maju dan berkembang baik dalam kehidupan. Dalam rangka pengenalan akan potensi yang dimiliki diperlukanlah peran guru bimbingan dan konseling. Terdapat tiga aspek yang perlu di bimbing oleh guru dalam membantu siswa dalam menyusun perencanaan karir yaitu mengenal diri, mengeksplorasi pilihan, dan membuat suatu keputusan yang akan dijalani (Crities dalam Fitriyani, 2018). Dalam upaya tersebut guru perlu memetakan kebutuhan siswa terkait perencanaan karir sehingga diperlukan suatu instrumen.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengukuran (Widoyoko, 2014) Instrumen tersebut dapat berupa pedoman tertulis wawancara dan daftar pertanyaan yang sebelumnya dipersiapkan untuk memperoleh informasi dari responden. Menurut Widoyoko (2014) instrumen dapat dibagi menjadi dua yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes merupakan cara untuk memperoleh informasi

mengenai karakteristik suatu objek dengan cara memberi tanggapan terhadap sejumlah pernyataan. Karakteristik suatu objek tersebut dapat berupa tes kecakapan peserta didik, tes minat, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan instrumen non tes dapat berupa angket, panduan wawancara, dan panduan observasi. Selanjutnya menurut Sugiyono (2019) untuk memperoleh data tersebut maka diperlukanlah instrumen yang valid dan reliabel. Data yang diperoleh melalui need assesmen memakai instrumen digunakan untuk menyusun program bimbingan karir.

Instrumen sangat penting untuk dikembangkan agar layanan yang diberikan dapat maksimal melalui proses pemetaan yang tepat. Namun pada kenyataannya masih ditemukan beberapa kendala guru bimbingan dan konseling yang mengalami kendala dalam menyusun materi perencanaan karir karena tidak dimilikinya suatu instrumen. Guru yang tergabung dalam MGBK menyusun materi layanan bimbingan karir terutama untuk perencanaan karir siswa tidak berdasarkan hasil need assesmen instrumen yang diperoleh tetapi berdasarkan kesepakatan bersama antar guru. Sehingga program yang dihasilkan dalam MGBK tersebut adalah satu program untuk semua sekolah. Hal ini tentunya bertolak belakang bahwa setiap sekolah mempunyai program yang dihasilkan berdasarkan need assesmen kebutuhan peserta didik, kebutuhan lingkungan, dan dukungan dari pihak sekolah (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016). Program bimbingan dan konseling tidak akan berjalan efektif apabila tidak mendapat dukungan dari pihak lain salah satunya dukungan dari pihak sekolah. Seyogyanya program yang dihasilkan tidaklah sama antar sekolah satu dengan sekolah lainnya karena harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah masing-masing.

Hasil Penelitian dan pengembangan instrumen karir oleh Suwidagdho & Purwanta (2019)

mengelompokkan jenis karir ke dalam delapan dimensi berdasarkan teori Anne Roe yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan jasa, kontak bisnis, organisasi, teknologi, luar ruangan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni dan hiburan. Kedelapan jenis karir tersebut diuraikan kedalam 32 item pernyataan. Namun penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan instrumen eksplorasi karir bukan pada pengembangan instrumen perencanaan karir. Tahap eksplorasi karir merupakan tahap sebelum perencanaan karir dan saling berhubungan. Sehingga instrumen ini perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah research and development (R & D) dengan sampel penelitian 60 siswa SMK. Terdapat dua langkah yang dilakukan dalam pengembangan instrumen perencanaan karir yaitu (1) untuk mengetahui keterbacaan instrumen dan (2) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini sesuai dengan tahap pengadaan instrumen yang disampaikan oleh (Widoyoko, 2014)

Uji keterbacaan instrumen melibatkan dosen ahli terutama dibidang materi perencanaan karir. Penelitian dan saran dari uji ahli dijadikan sebagai bahan revisi dalam perbaikan instrumen. Skala penilaian keterbacaan instrumen 1 – 5 (1= tidak relevan; 2= tidak relevan; 3= cukup relevan; 4= relevan; 5= sangat relevan). Sedangkan untuk mengetahui tingkat relevansi instrumen digunakan rumus presentase yaitu nilai akhir = Skor perolehan : skor idela x 100. Sehingga diperoleh tabel berikut (Arikunto, 2021)

Tabel I Kriteria Relevansi Instrumen

No	Rentang Skor	Kategori
1.	76 – 100	Sangat relevan
2.	51 – 75	Relevan
3.	26 - 50	Cukup relevan
4.	<26	Kurang relevan

Kemudian uji validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan hasil r-hitung dengan r-tabel dan uji reliabilitas dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha dengan r-tabel. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen perencanaan karir disusun berdasarkan teori yang disampaikan oleh Crities (Fitriyani, 2018) bahwa terdapat 3 aspek yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan karir yaitu mengenal diri, mengeksplorasi karir, dan memilih karir. Mengetahui diri terkait mengetahui segala potensi diri yang dimiliki baik minat, bakat, kekuatan dan kelemahan diri, dan nilai baik akademik maupun non akademik. Mengeksplorasi karir berkaitan dengan mengenal jenis pekerjaan, peluang pekerjaan, keterampilan pekerjaan yang dibutuhkan sekarang, mengenal persyaratan dalam pekerjaan, dan mengenal jenis perguruan tinggi. Kemudian memilih karir berhubungan dengan cita-cita, merancang kegiatan jangka pendek maupun jangka panjang, dan mendapat dukungan orang tua secara finansial dan sosial. Dari teori tersebut kemudian disusunlah sebanyak 35 item pernyataan angket dan selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen ahli untuk melihat keterbacaan instrumen.

Dari hasil penilaian keterbacaan instrumen oleh uji ahli diperoleh nilai rata-rata 74,45 termasuk kategori relevan sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji validitas. Selanjutnya 35 item pernyataan disebarkan kepada 60 siswa. Diperoleh rata-rata r-hitung hasil uji reliabilitas 32 item pernyataan lebih besar daripada r-tabel 0,254 (N=60). Sedangkan 3 item pernyataan (item 7,8,20) gugur karena r-hitung lebih kecil daripada r-tabel (tabel 2). Adapun pernyataan angket yang gugur yaitu (1) mengenal kekurangan diri penting dalam menentukan pilihan studi lanjut atau pekerjaan, (2) kekurangan diri tidak menjadi

penghambat dalam suatu pekerjaan, dan (3) penghasilan pekerjaan yang diberikan hendaknya sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Selanjutnya 32 item pernyataan di uji reliabilitasnya dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha $0,904 > r_{tabel} 0,254$ (tabel 3) sehingga dapat ditarik kesimpulan 32 item pernyataan dari instrumen perencanaan karir relevan, valid dan reliabel untuk digunakan pada siswa SMK.

Tabel II. Hasil Validitas Menggunakan SPSS

Item	r-hitung	Item	r-hitung
1	0,376	21	0,477
2	0,418	22	0,567
3	0,511	23	0,436
4	0,465	24	0,367
5	0,551	25	0,582
6	0,430	26	0,567
7	0,228	27	0,431
8	0,095	28	0,587
9	0,423	29	0,556
10	0,4431	30	0,628
11	0,286	31	0,570
12	0,504	32	0,554
13	0,672	33	0,449
14	0,560	34	0,294
15	0,654	35	0,336
16	0,577		
17	0,532		
18	0,644		
19	0,523		
20	0,037		

Tabel III. Hasil Reliabilitas Menggunakan SPSS

Cronbach's Alpha	N of item
0,904	32

Kemudian sebelum melaksanakan program bimbingan karir, sangat penting untuk guru bimbingan dan konseling melakukan pemetaan kebutuhan dasar yang dibutuhkan siswa terutama dalam perencanaan karir. Terdapat dua tahap dalam pembuatan program yaitu tahap persiapan dan tahap(Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016). Pada tahap persiapan dilakukan assesmen kebutuhan peserta didik sehingga diperlukan suatu instrumen yang dapat mengukur kebutuhan peserta didik dalam perencanaan karir.

Oleh karena itu instrumen perencanaan karir yang valid dan reliabel sangat dibutuhkan agar dapat mengukur tepat sasaran. Menurut Widoyoko (2014) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menyusun instrumen yaitu :

- 1) Menetapkan variabel yang akan diteliti
- 2) Merumuskan definisi operasional
- 3) Menyusun definisi operasional
- 4) Menyusun kisi-kisi instrumen
- 5) Menyusun butir-butir instrumen

Setelah mengikuti 5 langkah tersebut langkah selanjutnya yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah perencanaan karir. Hal ini dimaksudkan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program bimbingan perencanaan karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan lingkungan sekolah. Menurut Parsons (1909) bimbingan perencanaan karir adalah suatu usaha untuk membantu siswa dalam mengenal potensi yang dimiliki dalam rangka kesiapan dalam memilih karir di masa yang akan datang. Lebih lanjut tujuan dari perencanaan karir adalah untuk memperoleh sikap positif terhadap karir yang ingin dicapai sehingga semakin memotivasi seseorang dalam berusaha dan bekerja keras untuk memperolehnya (Massie, R., Tewel, B. & Sendow, 2015).

Sementara itu apabila perencanaan karir dilihat dari segi aspek terdiri dari aspek mengenal diri, mengeksplorasi karir, dan memilih karir (Crities dalam Fitriyani, 2018)). Mengetahui diri adalah langkah pertama yang harus dilakukan siswa-siswi sebelum memutuskan perencanaan karir. Mengetahui diri merupakan bagian dari perencanaan karir dan merupakan suatu proses menyadari diri untuk melihat berbagai peluang-peluang kerja, pilihan-pilihan kerja, dan untuk memprogram pendidikan kedepannya. Mengetahui diri juga berkaitan dengan mengenal minat, bakat, karakter, kecerdasan,

dan prestasi yang dimiliki untuk menunjang pencapaian karir.

Tidak hanya cukup mengenal diri, langkah selanjutnya yang tak kalah penting adalah mengeksplorasi karir. Eksplorasi karir meliputi mengembangkan kesadaran hubungan timbal balik antara peran hidup, gaya hidup dan karir, mengembangkan kesadaran perbedaan vokasional dan perubahan peran laki-laki dan perempuan. Selain itu eksplorasi karir juga berkaitan dengan mengenal rumpun jenis pekerjaan, mempertimbangkan peluang, mengenal keterampilan masa kini, mengenal syarat suatu pekerjaan, dan mengenal jenis perguruan tinggi. Setelah mengenal diri dan melakukan eksplorasi karir langkah terakhir adalah memilih karir berupa menetapkan cita-cita, menyusun kegiatan pengembangan diri, mendapatkan dukungan sosial dan ekonomi dari orang tua (Crities dalam Fitriyani, 2018)). Aspek perencanaan karir tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Sutrisno (dalam Hidayati, 2015)) yang menjelaskan bahwa kerangka aspek perencanaan karir siswa terdiri dari 3 yaitu (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi; (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir; (3) penyusunan program kerja pendidikan, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir. Perencanaan karir seseorang juga dipengaruhi oleh kelekatan hubungan orang tua dan anak, peran keluarga, dan kepribadian anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pengembangan instrumen perencanaan karir siswa dapat disimpulkan bahwa instrumen berupa inventori perencanaan karir untuk

siswa SMK relevan dari segi keterbacaan instrumen hal ini dibuktikan dari skor nilai yang diperoleh dari uji ahli instrumen dan 32 item pernyataan valid dan reliabel untuk digunakan siswa SMK hal ini berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas yang menunjukkan skor rata-rata rhitung dan Cronbach's Alpha lebih besar dari pada rtabel (N=60). Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen perencanaan karir dengan jumlah populasi yang besar dengan melibatkan beberapa sekolah.

REFERENSI

- A. Saifuddin. (2018). *Kematangan Karier Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arina Hidayati. (2015). *Perencanaan Karir Sebagai Bentuk Investasi Pendidikan Siswa Smk (Studi Kasus Di Smk Negeri I Batang)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2).
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. (2016). *Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud.
- Fitriyani. (2018). *Pengembangan Modul Perencanaan Karir untuk Siswa di SMKN I Dlingo (Tesis Tidak Terpublikasi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Massie, R., Tewel, B. & Sendow, G. (2015). *Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 635–645.
- Mastur & Triyono. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Karir*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.

- Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suwidagdho & Purwanta. (2019). *Pengembangan Instrumen Eksplorasi Karir Anne Roe pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Tesis Tidak Terpublikasi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. (n.d.).
- Widoyoko P. E. S. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

LISENSI PROFESIONAL DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING

Alifah Charisma Rahmadhani¹, Nandang Budiman² & Nadia Aulia Nadhirah³

Universitas Pendidikan Indonesia

alfhchrsmrhml1@upi.edu¹, nandang.budiman@upi.edu², nadia.aulia.nadhirah@upi.edu³

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan profesi penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Lisensi profesional adalah praktik bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk memastikan kualitas layanan. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan pentingnya lisensi dalam praktik bimbingan dan konseling dari konselor dan konseli. Metode penelitian adalah *Systematical Literature Review* (SLR) yang mengumpulkan dan mengevaluasi hasil penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa lisensi adalah tanda kompetensi, kualifikasi dan surat izin konselor, untuk meningkatkan kepercayaan konseli dan melindungi dari praktik yang tidak kompeten. Kesimpulannya, lisensi profesional adalah elemen penting dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling dan perlu di dorong lebih lanjut untuk menuju praktik bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Kata Kunci: Lisensi Profesional; Praktik Bimbingan dan Konseling

PROFESSIONAL LICENSE IN GUIDANCE AND COUNSELING PRACTICE

ABSTRACT

Guidance and counseling is an important profession in supporting the development of learners. Professional licensure is the practice of guidance and counseling has an important role to ensure the quality of services. The purpose of the study is to explain the importance of licensure in the guidance and counseling practice of counselors and counselees. The research method is Systematical Literature Review (SLR) which collects and evaluates research results. The results show that licensure is a sign of competence, qualification and permission letter of the counselor, to increase the trust of the counselee and protect from incompetent practices. In conclusion, professional licensure is an important element in improving the quality of guidance and counseling and needs to be further encouraged towards quality guidance and counseling practice.

Keywords: *Licensing Professional; Guidance and Counseling Practice*

PENDAHULUAN

Profesi bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang berfokus pada pelayanan keahlian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kebahagiaan individu dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku (Rahardjo, 2017). Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang diberikan seseorang pembimbing kepada peserta didik dengan tujuan membantu pembimbing memahami dirinya, mengambil keputusan yang tepat menggali dan mengembangkan potensi dirinya, serta mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya. (Evi, 2020). Dalam pengembangan profesi konseling, standarisasi profesi Konselor, penunjukan konseli, akreditasi, stratifikasi dan perizinan, serta mengembangkan organisasi profesi.

Perizinan adalah pemberian izin kepada pekerja untuk melakukan praktik dibidang profesinya setelah lulus uji kompetensi yang bersangkutan (Saiful Akhyar Lubis, 2019). Lisensi merupakan surat izin resmi yang diberikan oleh pemerintah atau otoritas kepada seseorang individu untuk menjalankan praktik profesional. Lisensi biasanya melibatkan persyaratan Pendidikan, pelatihan, pengalaman dan ujian yang harus di penuhi oleh pemegang lisensi. Lisensi juga mengatur praktik profesional dan memberikan hak eksklusif kepada pemegang lisensi untuk melakukan pekerjaan dalam bidang tersebut (Trijsburg, 1994). Lisensi profesional dalam bimbingan dan konseling merupakan bukti bahwa seorang konselor telah menyelesaikan pelatihan yang memadai serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan diperlukan keahlian yang memadai untuk memberikan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Profesional adalah seseorang yang menduduki suatu jabatan atau pekerjaan dengan tingkat keahlian yang tinggi, dan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan terhadap pengetahuannya,

memilih model, strategi dan metode yang cocok untuk peserta didiknya (Firosad, 2020; Illahi, 2020). Pekerjaan profesional adalah hasil dari persiapan khusus yang dilakukan oleh individu dan bukan pekerjaan yang hanya dilakukan dengan menyalin dari orang lain.

Kualitas bimbingan dan konseling di lapangan masih di ragukan karena banyak orang yang tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang tersebut yang dapat mempengaruhi kualitas layanan profesional yang beragam berkenaan dengan strategi dan media. Kemunculan beragam pemahaman dan bahkan kesalahpahaman peserta didik tentang peran bimbingan dan konseling disekolah sering kali mengakibatkan sikap yang menolak atau tidak menerima keberadaan konselor di sekolah. Peserta didik sering kali melihat konselor sebagai polisi sekolah, bukan sebagai penyedia layanan bimbingan yang memiliki keahlian profesional (Ulfah & Arifudin, 2019).

Pendidikan di sekolah melibatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai elemen penting dalam mencapai sasaran. Bagian penting dari sistem Pendidikan, konseling di sekolah memerlukan perencanaan yang matang dan terstruktur. Tanpa perencanaan yang baik, akan sulit untuk menilai dampak yang dihasilkan. Ketika bimbingan dan konseling tidak dijalankan secara terorganisir, akan sulit untuk mengukur sejauh mana kontribusinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan hal tersebut merupakan rencana kerja (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Pentingnya lisensi dalam praktik bimbingan dan konseling ini, dengan adanya lisensi dapat menunjukkan bahwa Konselor telah menjalani pelatihan yang memadai dan memiliki pengetahuan, keterampilan bahkan kompetensi yang di perlukan dalam praktik bimbingan dan konseling yang efektif. Lisensi juga dapat meyakinkan konseli bahwa akan melindungi dari risiko yang akan timbul karena praktik yang tidak kompeten.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *A Systematical Literature Review* (SLR) untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang meneliti pentingnya lisensi profesional dalam praktik bimbingan dan konseling. SLR merujuk pada metode penelitian khusus yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang relevan terkait topik tertentu (Lusiana & Suryani, 2018). Pengumpulan data dengan menggunakan jurnal yang relevan yang di peroleh menggunakan *google scholar* atau *publish or perish* dan penarikan kesimpulan. Penelitian SLR bertujuan untuk mengevaluasi, dan menyimpulkan temuan dari studi penelitian yang relevan terkait dengan topik penelitian (Putri & Juandi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling merupakan suatu proses interaksi yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman diri, lingkungan dengan maksud membentuk dan menjelaskan tata nilai dan perilaku untuk masa depan. Dalam interaksi, seseorang profesional yang dikenal sebagai konselor berinteraksi secara profesional dengan seseorang atau kelompok individu yang menghadapi masalah, yang disebut sebagai konseli. Tujuan dari interaksi adalah untuk membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapi dan menciptakan perubahan yang positif dalam kehidupan konseli. (Kibtyah, 2017). Menurut Mashadi, (2013) dalam Ilfana & M, (2022) Seorang konselor memiliki kewajiban dan beban yang signifikan. Guru BK atau konselor harus membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang menganut dan menerapkan nilai-nilai pancasila, setelah itu menunjukkan kejujuran profesional dan menjaga membangun relasi yang positif dengan peserta didik, sahabat, dengan orang tua, keluarga atau

komunitas. Selain itu, seorang guru BK atau konselor perlu fokus pada peningkatan kualitas profesi dan profesionalismenya. Konselor harus mematuhi semua peraturan yang pemerintahan di bidang Pendidikan. Selain itu, tanggung jawab utama Konselor adalah memberikan bimbingan kepada siswa.

Konselor sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam membantu anak didik dalam mengembangkan peserta didik. Konselor berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berguna bagi agama, negara dan bangsa. (Fakhrozi et al., 2023)

Konselor menurut Riyanti, (2019) adalah individu yang harus memiliki sertifikat dan lisensi persyaratan untuk memberikan layanan profesional. Profesi konselor adalah sebuah profesi yang melibatkan anggota-anggotanya yang mendapatkan pelatihan khusus dan memegang lisensi atau sertifikat untuk memberikan layanan konseling yang sangat di perlukan oleh konseli. Untuk meningkatkan kinerja diri konselor adalah langkah yang di perlukan dalam praktik konselor (Wibowo, M., 2015). Berdasarkan panduan yang diberikan oleh organisasi profesional yang di akui setara badan lisensi yang sesuai, kualifikasi belajar dan pengalaman menjadi faktor penentu dalam menentukan kelayakan profesional konselor (Astawa, 2016)

Seorang guru BK atau konselor yang koordinator nya sudah memiliki sudah memiliki lisensi tes sehingga guru BK tidak memerlukan lagi bekerja sama dengan lembaga tes lainnya. Namun dalam pelaksanaannya ada guru BK yang harus kerja sama dengan pihak lembaga tes psikologi untuk melakukan instrumen tes (Juftiar Mahendra Zainur Putera, 2013). Asesmen psikologi dengan menggunakan teknik tes adalah cara untuk memahami individu melalui penggunaan instrumen tes yang telah diukur secara standar. Konselor bersertifikat lisensi dapat menggunakan alat uji yang dipelajari. Bagi konselor yang belum memiliki izin,

sekolah dapat bermitra dengan Lembaga tes psikologi terpercaya. Penting bagi konselor untuk dapat memahami, menafsirkan hasil tes dan membuat rekomendasi. Nilai tes yang biasa digunakan dalam konseling meliputi ukuran kecerdasan, talenta, minat, kepribadian ekspresi, kreatif, sikap, dan hasil pencapaian dalam proses belajar. Konselor diharapkan bisa menggunakan hasil ujian untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan gambaran bahkan situasi secara keseluruhan serta membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan (Cahyono T, 2022).

Praktik bimbingan dan konseling di sekolah menurut Hellen, (2003) merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan diri dan kepribadiannya agar menjadi manusia yang lebih baik dimasa depan. Bimbingan dan konseling berperan sebagai penyedia layanan kepada siswa untuk memastikan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh dan mandiri (Lilis, 2022). Tujuan umum dan tujuan khusus menurut Hikmawati, (2011) dalam Harita et al., (2022) Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik dapat mencapai berkembang dalam kondisi terbaik atau puncak kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya, menggambarkan potensi yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, tingkatan Pendidikan, status ekonomi dan sosial serta tuntutan lingkungan. Sasaran khusus dalam konseling di sekolah adalah menyesuaikan tujuan umum tersebut untuk memecahkan masalah individu sesuai dengan kompleksitas masalah siswa atau konseli.

Pelayanan konseling merupakan dukungan yang diberikan Konselor kepada kliennya dengan tujuan membantu klien menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Layanan ini dapat diselenggarakan secara individu. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Nomor III tahun 2014, bidang bimbingan dan konseling adalah suatu proses sistematis dan melakukan kegiatan yang terstruktur dan memiliki program yang diselenggarakan oleh seorang Konselor dan bertujuan membantu konseli yang diberikan dalam aspek kehidupan peserta didik agar memperoleh kemandirian. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah langkah-langkah yang dilakukan pembimbing dalam menanggapi permasalahan yang diangkat oleh pembimbing, dengan penekanan pada pemberi layanan yang memenuhi kebutuhan peserta didik (Syafarudi, Ahmad Syarqawi, 2019). Sebab konselor memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan kompetensi konselor sebagai bagian integral dari perkembangan dan meningkatkannya masalah pada layanan bimbingan dan konseling (Lianawati, 2017)

Lisensi di Amerika dikeluarkan oleh Standar pengajaran dan lebih dikenal dengan sebutan NBPTS. Dengan memiliki izin dari NBPTS, seseorang dianggap sebagai seorang guru profesional. Namun, di Amerika, lisensi tersebut hanya berlaku selama 5 tahun. Setelah masa berlaku habis, guru harus mengikuti program pendidikan lanjutan di perguruan tinggi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Jika profesi guru di Indonesia diatur serupa seperti Amerika, ini dapat memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam jangka waktu 5 tahun, para guru akan menjalani evaluasi ulang untuk menentukan apakah masih memenuhi syarat sebagai guru yang kompeten atau tidak. Program ini dapat diibaratkan sebagai versi SIM (surat izin mengemudi) untuk guru di Amerika, jika masa berlaku SIM habis dalam waktu 5, maka mereka akan menjalani evaluasi ulang (Aslan, 2018).

Seorang konselor tidak hanya akan memperoleh gelar di bidang konseling atau bidang terkait, tetapi juga akan mendapatkan lisensi setelah menyelesaikan

pelatihan umum dan profesional. Lisensi ini memberikan izin resmi yang diatur oleh hukum, dan dianggap lebih berharga dari pada sertifikat, karena dapat mengatur baik gelar maupun praktik profesional konselor (Rofiq, 2019). Lisensi memberikan izin kepada profesional konseling untuk melakukan layanan konseling pada tingkatan tertentu dan dalam lingkungan tertentu, khususnya untuk praktik independen dan swasta (Arifatun, 2015)

Membimbing dan menasihati, seorang guru dalam praktik bimbingan dan konseling telah mendapatkan lisensi dan pelatihan sertifikasi memiliki kemampuan untuk memahami berbagai tes dengan menggunakan instrumen yang telah dipelajari. Kemampuan lainya adalah kemampuan konselor untuk memahami dan mengembangkan rekomendasi berdasarkan hasil tes. Berbagai jenis tes sering digunakan dalam konseling untuk mengukur aspek-aspek seperti menggambarkan inteligensi, potensi, minat, karakter, kemampuan kreatif, dan prestasi dalam proses belajar. Konselor harus bisa menggunakan hasil pengujian sebagai alat bantu yang berharga dalam memberikan panduan dan dukungan yang tepat kepada konseli dalam mencapai tujuannya (Anniez Rachmawati Musslifah, 2021)

Pentingnya lisensi profesional bagi praktik bimbingan dan konseling, karena kurangnya rasa percaya terhadap konselor dikarenakan konseli menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidup konseli itu sendiri, yang dapat menyebabkan depresi dalam beberapa kasus, mendorong perilaku yang tidak etis. Oleh karena itu, diperlukannya perlakuan khusus yang hanya dapat diberikan oleh profesional yang berkualitas dan dapat memenuhi persyaratan lisensi yang dapat meningkatkan kepercayaan konseli terhadap profesi konselor dan kepercayaan konselor dalam membantu masalah yang di hadapi konseli (M. P. Sari & Marjo, 2022; Tubagus, 2021).

Lisensi profesional sangat penting dalam praktik bimbingan dan konseling alasan mengapa seorang Konselor yang memiliki profesionalisme, dalam kompetensi dan kualifikasinya dengan maksimal. Lisensi ini menunjukan bahwa konselor telah memenuhi standar profesional yang telah ditetapkan, menerima pelatihan yang sesuai, dan dapat diandalkan untuk menerima pelayanan yang disediakan dalam bimbingan dan konseling efektif dan beretika. Ini adalah langkah untuk memastikan mahasiswa atau pembimbing memberikan layanan berkualitas yang memenuhi kebutuhan mahasiswa (R. P. Sari, 2017).

KESIMPULAN

Lisensi profesional di bidang bimbingan dan konseling berperan penting dalam perkembangan peserta didik dengan membantu peserta didik mengatasi masalah dan membentuk kepribadian positif. Konselor yang memiliki lisensi menunjukan kompetensi dan kualifikasi yang memenuhi standar profesional, dalam meningkatkan kepercayaan konseli dan memberikan panduan yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi konsultan untuk mendapatkan izin dan lebih meningkatkan profesionalisme. Dan disarankan untuk melibatkan lebih banyak konselor dalam program lisensi dan pelatihan, serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lisensi profesional dalam praktik bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Anniez Rachmawati Musslifah. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016*. Ahlimedia Press.
- Arifatun, S. (2015). *Profesionalisasi Pembimbing Rohani Islam Di*.
- Aslan, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Journal of Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117.

- <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2361>
- Astawa, I. M. O. (2016). Profesi Tenaga Bimbingan Dan Konseling Yang Bermartabat. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.50>
- Cahyono T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tri Cahyono. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2, 2–5.
- Fakhrozi, M. I., Wahyumiani, N., & Nurkholidah, E. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecanduan bermain game online pada siswa sekolah menengah pertama. 8(1), 130–136.
- Firosad, A. M. (2020). Profesi Konselor Berwawasan Islami Dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Taujih*, 6(1), 10–23.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52.
- Ilfana, A., & M, H. K. (2022). Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 192. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4534>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Juftiar Mahendra Zainur Putera. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 110.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195. <http://jambore.konselor.org/>
- Lilis. (2022). Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Lusiana, & Suryani, M. (2018). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33372/stn.v3i1.347>
- Putri, A. A., & Juandi, D. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6493>
- Rahardjo, S. dan A. S. K. (2017). Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan dan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2), 185–196. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/1740/1335>
- Rika Ariyani. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengebangan Profesionalisme Guru*. 282.
- Riyanti, R. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology (Vol. 224, Issue 11)*.

- Rofiq, A. A. (2019). Penanggulangan Perilaku Agresif Peserta Didik Menuju Sikap Kompetitif, Berkarakter Dan Berakhlakul Karimah. *9*(2), 162–169.
- Saiful Akhyar Lubis. (2019). Konseling Islami dan Karakteristik Konselor Profesional. *INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE GUIDANCE AND COUNSELING*.
- Sari, M. P., & Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, *9*(1), 168. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4518>
- Sari, R. P. (2017). Urgensi kompetensi guru bimbingan dan konseling di sekolah dan prestasi belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 41. <https://doi.org/10.26539/119>
- Syafarudi, Ahmad Syarqawi, D. N. A. S. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Trijsburg, R. W. (1994). Issues and ethics in the helping professions. In *Tijdschrift voor Psychotherapie* (Vol. 20, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/BF03079201>
- Tubagus, S. (2021). Kajian Teologis Tentang Pastoral Konseling dalam Alkitab. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, *1*(1), 1–13. <https://doi.org/10.52960/r.v1i1.1>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, *1*(1), 92–100. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Wibowo, M., E. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 1–28. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal*
- Konseling Gusjigang, *1*(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>

KONSELING SEBAYA: KESEHATAN MENTAL DAN *WELL-BEING* ANGGOTA FORUM DESA INKLUSI

Sesyia Dias Mumpuni¹, Ike Desi Florina², Sri Adi Nurhayati³, Laelia Nurpratiwiningsih⁴, Hijrah Eko Putro⁵, Novi Susilowati⁶,
Nada Adhani Mubarakah⁷, Nur Istiqomah⁸, Wiwit Cahya Septiana⁹, Choirunnisa Adinda¹⁰, Fiqih Indah Yuni Lestari¹¹, Ayu
Putri Chiisai¹², Novi Mardiani Putri¹³, Eka Febry Setia Rini¹⁴ & Rani Tri Ambarwati¹⁵

¹Universitas Negeri Yogyakarta

^{2, 3, 6, 7, 10-14}Universitas Pancasakti Tegal

^{4, 8, 9}Universitas Muhadi Setiabudi

⁵Universitas Muhammadiyah Magelang
dias.mumpuni@live.com/085640595687

ABSTRAK

Kesiapan seseorang untuk terlibat dalam konseling sebaya sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan *well-being*. Konseling sebaya yang dilakukan oleh sesama disabilitas akan sangat berpengaruh pada *penerimaan* diri difabel di komunitas. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan 40 responden yang mengisi kuesioner kesehatan mental dan *well-being*. Pemilihan responden menggunakan teknik sampling non probabilitas. Hasil pada penelitian ini adalah analisis indeks yang terdiri dari nilai indeks kesehatan mental responden sebesar 79,25 dikategorikan Baik dan nilai indeks indikator *well-being* sebesar 71,93 dikategorikan Baik. Peneliti menyimpulkan konseling sebaya perlu ada kesiapan pada kesehatan mental dan *well-being*. Kesehatan mental terdiri dari 4 indikator antara lain depresi atau kecemasan, demensia, gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku, dan masalah tidur. Pada *well-being* terdiri dari 24 indikator antara lain menilai kualitas hidup, menilai secara keseluruhan kesehatan, kemampuan melakukan aktivitas, puas dengan diri sendiri, puas dengan suatu hubungan, kondisi tempat tinggal, memiliki energi yang cukup, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan, kesepian yang dirasakan, merasa kurang persahabatan, merasa ditinggalkan, merasa terisolasi dari orang lain, kemarin merasa bahagia, kemarin merasa antusias, kemarin merasa puas, kemarin merasa marah, kemarin merasa frustrasi, kemarin merasa lelah, kemarin merasa sedih, kemarin merasa stres, kemarin merasa kesepian, kemarin merasa khawatir, kemarin merasa bosan, kemarin merasa sakit.

Kata Kunci: analisis indeks, kuesioner, difabel, disabilitas, komunitas

PEER COUNSELING: MENTAL HEALTH AND WELL-BEING OF INCLUSION VILLAGE FORUM MEMBERS

ABSTRACT

A person's readiness to engage in peer counseling is strongly influenced by mental health and well-being. Peer counseling conducted by people with disabilities will greatly affect the self-esteem of people with disabilities in the community. This research method uses quantitative with 40 respondents who filled out a mental health and well-being questionnaire. The selection of respondents used non-probability sampling techniques. The result of this study is an index analysis consisting of the respondent's mental health index value of 79.25 categorized as Good and the index value of the well-being indicator of 71.93 categorized as Good. The researcher concluded that peer counseling needs to be prepared for mental health and well-being. Mental health consists of 4 indicators including depression or anxiety, dementia, mental (psychiatric) or behavioral disorders, and sleep problems. On well-being consists of 24 indicators including assessing the quality of life, assessing overall health, ability to do activities, satisfied with oneself, satisfied with a relationship, living conditions, having enough energy, having enough money to meet needs, perceived loneliness, feeling a lack of friendship, feeling abandoned, feeling isolated from others, yesterday feeling happy, yesterday feeling enthusiastic, yesterday feeling satisfied, yesterday feeling angry, yesterday feeling frustrated, yesterday feeling tired, yesterday feeling sad, yesterday feeling stressed, yesterday feeling lonely, yesterday feeling happy, yesterday feeling enthusiastic, yesterday feeling satisfied, yesterday feeling angry, yesterday feeling frustrated.

Keywords *index analysis, questionnaire, disability, people with disabilities, community*

PENDAHULUAN

Perkembangan forum desa inklusi menjadi semakin penting untuk memiliki kemampuan untuk membantu sesama difabel. Bimbingan dan konseling selain berada di sekolah, juga berada pada luar sekolah seperti komunitas difabel. Adanya komunitas difabel di Kabupaten Tegal yaitu Difabel Slawi Mandiri (DSM) (Nurhayati & Mumpuni, 2019) telah memelopori adanya desa-desa inklusi di Kabupaten Tegal. Desa Adiwerna dan Desa Bogares Kidul merupakan pelopor desa inklusi di Kabupaten Tegal, yang makin bertambah beberapa desa menjadi desa inklusi.

Anggota forum desa inklusi terdiri dari masyarakat difabel dan non-difabel yang bergerak untuk memberikan bantuan pelayanan kepada masyarakat difabel di desa (Nurhayati & Mumpuni, 2018). Pelayanan tersebut dibarikan oleh anggota forum desa inklusi berupa konsultasi, diskusi dan advokasi (Permadi, Florina, Hartati, & Edy, 2023). Penting bagi para anggota forum desa inklusi untuk dapat menguasai komunikasi dengan baik (Ayuningtyas, Mumpuni, & Suhud, 2019). Selain itu penting bagi anggota forum desa inklusi untuk dapat memberikan konseling sebaya (*peer-counseling*) dengan rekan-rekan difabel maupun non-difabel (Indiati & Putro, 2023).

Dalam memberikan konseling sebaya sangat diperlukan beberapa kompetensi dasar (Nurpratiwiningsih & Ervina, 2022). Kesiapan dalam memberikan konseling sebaya dilihat pada kesehatan mental dan *well-being* (Setiawan, Mumpuni, Maynawati, Bulkani, & Fatchurahman, 2023) dari anggota forum desa inklusi. Dua aspek ini yang difokuskan pada penelitian agar dapat menjadi dasar kesiapan konseling sebaya. Untuk memiliki kesehatan mental dan *well-being* yang ideal, seseorang harus

memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk memberikan layanan *peer-counseling* yang efektif, sangat penting untuk memahami dengan baik kondisi kesehatan mental dan *well-being* anggota forum desa inklusi. Hasil penelitian ini, melihat kesehatan mental dan *well-being* anggota forum desa inklusi secara menyeluruh. Ini adalah tahap awal yang sangat penting dalam mempersiapkan diri untuk konseling sebaya.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kuesioner kesehatan mental dan *well-being*. Responden dalam penelitian ini adalah anggota forum desa inklusi yang terdiri dari 40 orang. Pemilihan responden menggunakan teknik sampling non probabilitas (*non-probability sampling*) (Rahman, 2021) yang mana tidak setiap desa menjadi sampel dalam penelitian ini. Desa-desa inklusi di Kabupaten Tegal saja yang menjadi sampel yang didalamnya memiliki anggota forum desa inklusi (Rahman, 2023). Peneliti menggunakan pemilihan responden ini berdasarkan orang ke orang yang kemudian berkembang menjadi informasi pertambahan responden (Kim, 2022).

Kuesioner kesehatan mental terdiri dari 4 indikator antara lain depresi atau kecemasan, demensia, gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku, dan masalah tidur. Kuesioner *well-being* terdiri dari 24 indikator antara lain menilai kualitas hidup, menilai secara keseluruhan kesehatan, kemampuan melakukan aktivitas, puas dengan diri sendiri, puas dengan suatu hubungan, kondisi tempat tinggal, memiliki energi yang cukup, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan, kesepian yang dirasakan,

merasa kurang persahabatan, merasa ditinggalkan, merasa terisolasi dari orang lain, kemarin merasa bahagia, kemarin merasa antusias, kemarin merasa puas, kemarin merasa marah, kemarin merasa frustrasi, kemarin merasa lelah, kemarin merasa sedih, kemarin merasa stres, kemarin merasa kesepian, kemarin merasa khawatir, kemarin merasa bosan, kemarin merasa sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Kondisi Kesehatan Mental Responden

Hasil analisis pada ruang lingkup Depresi atau Kecemasan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Pendapat responden tentang depresi atau kecemasan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Ada Masalah	22	55,00	55,00	55,00
Hanya Sedikit Masalah	4	10,00	10,00	65,00
Sedikit Masalah	3	7,50	7,50	72,50
Masalah	9	22,50	22,50	95,00
Sangat Bermasalah	2	5,00	5,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan depresi atau kecemasan dalam kehidupan sehari-hari Tidak Ada Masalah (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang depresi atau kecemasan sebesar 155 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $3,88 \times 20 = 77,50$. Dengan demikian di peroleh Nilai indeks butir pertanyaan tentang depresi atau kecemasan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 77,50 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Demensia secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Pendapat responden tentang demensia

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Ada Masalah	22	55,00	55,00	55,00
Hanya Sedikit Masalah	2	5,00	5,00	60,00
Sedikit Masalah	4	10,00	10,00	70,00
Masalah	9	22,50	22,50	92,50
Sangat Bermasalah	3	7,50	7,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan demensia dalam kehidupan sehari-hari Tidak Ada Masalah (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang demensia sebesar 151 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $3,78 \times 20 = 75,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang demensia dalam kehidupan sehari-hari sebesar 75,50 pada kriteria Kurang Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Gangguan Mental (psikiatrik) atau Perilaku secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Pendapat responden tentang gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Ada Masalah	32	80,00	80,00	80,00
Hanya Sedikit Masalah	0	0,00	0,00	80,00
Sedikit Masalah	2	5,00	5,00	85,00
Masalah	6	15,00	15,00	100,00
Sangat Bermasalah	0	0,00	0,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari Tidak Ada Masalah (80,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku

perilaku sebesar 178 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,45 \times 20 = 89,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku dalam kehidupan sehari- hari sebesar 89,00 pada kriteria Sangat Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Masalah Tidur secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Pendapat Responden tentang Masalah Tidur

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Ada Masalah	25	62,50	62,50	62,50
Hanya Sedikit Masalah	1	2,50	2,50	65,00
Sedikit Masalah	2	5,00	5,00	70,00
Masalah	3	7,50	7,50	77,50
Sangat Bermasalah	9	22,50	22,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan masalah tidur dalam kehidupan sehari-hari Tidak Ada Masalah (62,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang masalah tidur sebesar 150 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $3,75 \times 20 = 75,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang masalah tidur dalam kehidupan sehari- hari sebesar 75,00 pada kriteria Kurang Baik.

Distribusi Data Indeks Kesehatan Masyarakat Tentang Kompetensi Dasar: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai indeks tentang kompetensi dasar dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata tertimbang masing-masing indikator kesehatan mental. Dalam penghitungan indeks terhadap empat indikator kesehatan mental yang dikaji. Adapun rincian perhitungan indeks ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Perhitungan indeks kesehatan mental

Indikator	Nilai per	NRR per	Bobot Tertim (A) X (B)
-----------	-----------	---------	------------------------

	Indikator	Indikator (A)	bang (B)	
Depresi atau Kecemasan	155	3,88	0,25	0,969
Demensia	151	3,78	0,25	0,944
Gangguan Mental (psikiatrik) atau Perilaku	178	4,45	0,25	1,113
Masalah Tidur	150	3,75	0,25	0,938
Jumlah	634	15,85		3,963

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 5 tersebut diatas terlihat bahwa nilai indeks kesehatan mental diperoleh sebesar 3,963 dan nilai setelah dikonversi = $3,963 \times 20 = 79,25$. Dengan demikian nilai indeks kesehatan mental responden sebesar 79,25 dan dikategorikan Baik.



Gambar 1. Kegiatan Pengambilan Data Responden

Analisis Data Penelitian Persepsi Responden tentang Well-Being

Hasil analisis pada ruang lingkup Menilai Kualitas Hidup secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Pendapat Responden tentang Menilai Kualitas Hidup

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	1	2,50	2,50	2,50
Tidak Puas	3	7,50	7,50	10,00
Kurang Puas	3	7,50	7,50	17,50

Puas	16	40,00	40,00	57,50
Sangat Puas	17	42,50	42,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan menilai kualitas hidup dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (42,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang menilai kualitas hidup sebesar 75 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $1,88 \times 20 = 37,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang menilai kualitas hidup dalam kehidupan sehari- hari sebesar 37,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup menilai secara keseluruhan kesehatan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7. Pendapat Responden tentang Menilai secara keseluruhan Kesehatan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Puas	4	10,00	10,00	15,00
Kurang Puas	4	10,00	10,00	25,00
Puas	14	35,00	35,00	60,00
Sangat Puas	16	40,00	40,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan menilai secara keseluruhan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (40,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang menilai secara keseluruhan kesehatan sebesar 82 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,05 \times 20 = 41,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang menilai secara keseluruhan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 41,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemampuan Melakukan Aktivitas secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 8. Pendapat Responden tentang Kemampuan Melakukan Aktivitas

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	4	10,00	10,00	10,00
Tidak Puas	0	0,00	0,00	10,00
Kurang Puas	4	10,00	10,00	20,00
Puas	12	30,00	30,00	50,00
Sangat Puas	20	50,00	50,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (50,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemampuan melakukan aktivitas sebesar 76 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $1,90 \times 20 = 38,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemampuan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebesar 38,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Puas dengan Diri Sendiri secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Pendapat Responden tentang Puas dengan Diri Sendiri

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Puas	4	10,00	10,00	15,00
Kurang Puas	3	7,50	7,50	22,50
Puas	9	22,50	22,50	45,00
Sangat Puas	22	55,00	55,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan puas dengan diri

sendiri dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang puas dengan diri sendiri sebesar 75 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $1,88 \times 20 = 37,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang puas dengan diri sendiri dalam kehidupan sehari- hari sebesar 37,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Puas dengan suatu Hubungan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 10. Pendapat Responden tentang Puas dengan suatu Hubungan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Puas	4	10,00	10,00	15,00
Kurang Puas	7	17,50	17,50	32,50
Puas	14	35,00	35,00	67,50
Sangat Puas	13	32,50	32,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan puas dengan suatu hubungan dalam kehidupan sehari-hari Puas (35,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang puas dengan suatu hubungan sebesar 88 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,20 \times 20 = 44,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang puas dengan suatu hubungan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 44,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kondisi Tempat Tinggal Anda secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 11. Pendapat Responden tentang Kondisi Tempat Tinggal

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Puas	4	10,00	10,00	15,00
Kurang Puas	2	5,00	5,00	20,00

Puas	11	27,50	27,50	47,50
Sangat Puas	21	52,50	52,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kondisi tempat tinggal anda dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (52,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kondisi tempat tinggal anda sebesar 75 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $1,88 \times 20 = 37,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kondisi tempat tinggal anda dalam kehidupan sehari-hari sebesar 37,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Memiliki Energi yang Cukup secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 12. Pendapat Responden tentang Memiliki Energi yang Cukup

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	3	7,50	7,50	7,50
Tidak Puas	2	5,00	5,00	12,50
Kurang Puas	9	22,50	22,50	35,00
Puas	10	25,00	25,00	60,00
Sangat Puas	16	40,00	40,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan memiliki energi yang cukup dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (40,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang memiliki energi yang cukup sebesar 86 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,15 \times 20 = 43,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang memiliki energi yang cukup dalam kehidupan sehari- hari sebesar 43,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Memiliki Cukup Uang untuk Memenuhi Kebutuhan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 13. Pendapat Responden tentang Memiliki Cukup Uang untuk Memenuhi Kebutuhan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Puas	9	22,50	22,50	27,50
Kurang Puas	7	17,50	17,50	45,00
Puas	13	32,50	32,50	77,50
Sangat Puas	9	22,50	22,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari Puas (32,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sebesar 102 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,55 \times 20 = 51,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari- hari sebesar 51,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kesenian yang Dirasakan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 14. Pendapat Responden tentang Kesenian yang Dirasakan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	8	20,00	20,00	20,00
Tidak Puas	7	17,50	17,50	37,50
Kurang Puas	4	10,00	10,00	47,50
Puas	11	27,50	27,50	75,00
Sangat Puas	10	25,00	25,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kesenian yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari Puas (27,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kesenian yang

dirasakan sebesar 112 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,80 \times 20 = 56,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kesepian yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 56,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Merasa Kurang Persahabatan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 15. Pendapat Responden tentang Merasa Kurang Persahabatan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	10	25,00	25,00	25,00
Tidak Puas	1	2,50	2,50	27,50
Kurang Puas	3	7,50	7,50	35,00
Puas	10	25,00	25,00	60,00
Sangat Puas	16	40,00	40,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan merasa kurang persahabatan dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (40,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang merasa kurang persahabatan sebesar 99 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,48 \times 20 = 49,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang merasa kurang persahabatan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 49,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Merasa Ditinggalkan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 16. Pendapat Responden tentang Merasa Ditinggalkan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	5	12,50	12,50	12,50
Tidak Puas	6	15,00	15,00	27,50
Kurang Puas	4	10,00	10,00	37,50
Puas	7	17,50	17,50	55,00

Sangat Puas	18	45,00	45,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan merasa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (45,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang merasa ditinggalkan sebesar 93 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,33 \times 20 = 46,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang merasa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 46,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Merasa Terisolasi dari Orang Lain secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 17. Pendapat Responden tentang Merasa Terisolasi dari Orang Lain

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Sangat Tidak Puas	4	10,00	10,00	10,00
Tidak Puas	7	17,50	17,50	27,50
Kurang Puas	6	15,00	15,00	42,50
Puas	7	17,50	17,50	60,00
Sangat Puas	16	40,00	40,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan merasa terisolasi dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (40,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang merasa terisolasi dari orang lain sebesar 96 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,40 \times 20 = 48,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang merasa terisolasi dari orang lain dalam kehidupan sehari- hari sebesar 48,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Bahagia secara detail disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Pendapat Responden tentang Kemarin

Merasa Bahagia				
Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Bahagia	4	10,00	10,00	15,00
Bahagia	14	35,00	35,00	50,00
Sangat Bahagia	20	50,00	50,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa bahagia dalam kehidupan sehari-hari Sangat Bahagia (50,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa bahagia sebesar 108 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,70 \times 20 = 54,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa bahagia dalam kehidupan sehari-hari sebesar 54,00 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Antusias secara detail disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 19. Pendapat Responden tentang Kemarin Merasa Antusias

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	2	5,00	5,00	5,00
Tidak Bahagia	4	10,00	10,00	15,00
Bahagia	14	35,00	35,00	50,00
Sangat Bahagia	20	50,00	50,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa antusias dalam kehidupan sehari-hari Sangat Antusias (52,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa antusias sebesar 109 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,73 \times 20 = 54,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan

tentang kemarin merasa antusias dalam kehidupan sehari-hari sebesar 54,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Puas secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 20. Pendapat Responden tentang Kemarin

Merasa Puas				
Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	1	2,50	2,50	2,50
Tidak Bahagia	7	17,50	17,50	20,00
Bahagia	10	25,00	25,00	45,00
Sangat Bahagia	22	55,00	55,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa puas dalam kehidupan sehari-hari Sangat Puas (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa puas sebesar 107 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $2,68 \times 20 = 53,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa puas dalam kehidupan sehari-hari sebesar 53,50 pada kriteria Tidak Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Marah secara detail disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 21. Pendapat Responden tentang Kemarin

Merasa Marah				
Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	23	57,50	57,50	57,50
Tidak Bahagia	9	22,50	22,50	80,00
Bahagia	5	12,50	12,50	92,50
Sangat Bahagia	3	7,50	7,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa marah dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali

(57,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa marah sebesar 172 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,30 \times 20 = 86,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa marah dalam kehidupan sehari-hari sebesar 86,00 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Frustasi secara detail disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 22. Pendapat Responden tentang Kemarin

Merasa Frustasi				
Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	25	62,50	62,50	62,50
Tidak Bahagia	9	22,50	22,50	85,00
Bahagia	5	12,50	12,50	97,50
Sangat Bahagia	1	2,50	2,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa frustrasi dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (62,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa frustrasi sebesar 178 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,45 \times 20 = 89,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa frustrasi dalam kehidupan sehari-hari sebesar 89,00 pada kriteria Sangat Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Lelah secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 23. Pendapat Responden tentang Kemarin, apakah Merasa Lelah

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	7	17,50	17,50	17,50
Tidak Bahagia	11	27,50	27,50	45,00
Bahagia	15	37,50	37,50	82,50
Sangat Bahagia	7	17,50	17,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa lelah dalam kehidupan sehari-hari Lelah (37,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa lelah sebesar 138 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $3,45 \times 20 = 69,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa lelah dalam kehidupan sehari-hari sebesar 69,00 pada kriteria Kurang Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Sedih secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 24. Pendapat Responden tentang Kemarin Merasa Sedih

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	22	55,00	55,00	55,00
Tidak Bahagia	7	17,50	17,50	72,50
Bahagia	9	22,50	22,50	95,00
Sangat Bahagia	2	5,00	5,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa sedih dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa sedih sebesar 169 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,23 \times 20 = 84,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa sedih dalam kehidupan sehari- hari sebesar 84,50 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Stres secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 25. Pendapat Responden tentang Kemarin Merasa Stres

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	22	55,00	55,00	55,00
Tidak Bahagia	3	7,50	7,50	62,50
Bahagia	6	15,00	15,00	77,50
Sangat Bahagia	9	22,50	22,50	100,00
Total	40	100	100	

Tidak Sama Sekali	27	67,50	67,50	67,50
Tidak Bahagia	6	15,00	15,00	82,50
Bahagia	6	15,00	15,00	97,50
Sangat Bahagia	1	2,50	2,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa stres dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (67,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa stres sebesar 179 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,48 \times 20 = 89,50$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa stres dalam kehidupan sehari- hari sebesar 89,50 pada kriteria Sangat Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin, apakah Merasa Kesepian secara detail disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 26. Pendapat Responden tentang Kemarin, apakah Merasa Kesepian

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	22	55,00	55,00	55,00
Tidak Bahagia	3	7,50	7,50	62,50
Bahagia	6	15,00	15,00	77,50
Sangat Bahagia	9	22,50	22,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan Kemarin, apakah Merasa Kesepian dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (55,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang Kemarin, apakah Merasa Kesepian sebesar 158 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $3,95 \times 20 = 79,00$. Dengan demikian di peroleh Nilai Indeks Kesehatan Masyarakat (IKM) butir pertanyaan tentang Kemarin, apakah Merasa Kesepian dalam kehidupan sehari- hari sebesar 79,00 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin, apakah Merasa Khawatir secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 27. Pendapat Responden tentang Kemarin, apakah Merasa Khawatir

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	21	52,50	52,50	52,50
Tidak Bahagia	10	25,00	25,00	77,50
Bahagia	3	7,50	7,50	85,00
Sangat Bahagia	6	15,00	15,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa khawatir dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (52,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin, apakah merasa khawatir sebesar 166 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,15 \times 20 = 83,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa khawatir dalam kehidupan sehari-hari sebesar 83,00 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Bosan secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 28. Pendapat Responden tentang Kemarin Merasa Bosan

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	20	50,00	50,00	50,00
Tidak Bahagia	9	22,50	22,50	72,50
Bahagia	4	10,00	10,00	82,50
Sangat Bahagia	7	17,50	17,50	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa bosan dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (50,00%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang

kemarin merasa bosan sebesar 162 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,05 \times 20 = 81,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa bosan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 81,00 pada kriteria Baik.

Hasil analisis pada ruang lingkup Kemarin Merasa Sakit secara detail disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 29. Pendapat Responden tentang Kemarin Merasa Sakit

Kategori	F	%	Valid %	Cumulative Percent
Tidak Sama Sekali	19	47,50	47,50	47,50
Tidak Bahagia	14	35,00	35,00	82,50
Bahagia	7	17,50	17,50	100,00
Sangat Bahagia	0	0,00	0,00	100,00
Total	40	100	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kemarin merasa sakit dalam kehidupan sehari-hari Tidak Sama Sekali (47,50%). Nilai unsur butir pertanyaan tentang kemarin merasa sakit sebesar 172 dengan nilai rata rata per unsur sebesar $4,30 \times 20 = 86,00$. Dengan demikian di peroleh nilai indeks butir pertanyaan tentang kemarin merasa sakit dalam kehidupan sehari-hari sebesar 86,00 pada kriteria Baik.

Distribusi Data Indeks Tentang *Well-Being*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai indeks tentang *well-being* dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata tertimbang masing-masing lingkup *well-being*. Dalam penghitungan indeks terhadap 24 indikator *well-being* yang dikaji. Adapun rincian perhitungan indeks ini adalah sebagai berikut.

Tabel 30. Perhitungan indeks *well-being*

Indikator	Nilai per Indikator	NRR per Indikator (A)	Bobot Tertimbang (B)	(A) X (B)
Menilai Kualitas Hidup	75	1,88	0,0417	0,078

Indikator	Nilai per Indikator	NRR per Indikator (A)	Bobot Tertimbang (B)	(A) X (B)
Menilai secara keseluruhan				
Kesehatan	82	2,05	0,0417	0,085
Kemampuan melakukan aktivitas	76	1,90	0,0417	0,079
Puas dengan Diri Sendiri	75	1,88	0,0417	0,078
Puas dengan suatu Hubungan	88	2,20	0,0417	0,092
Kondisi Tempat Tinggal Anda	75	1,88	0,0417	0,078
Memiliki Energi yang Cukup	86	2,15	0,0417	0,090
Memiliki Cukup Uang untuk Memenuhi Kebutuhan	102	2,55	0,0417	0,106
Kesepian yang Dirasakan	112	2,80	0,0417	0,117
Merasa Kurang Persahabatan	99	2,48	0,0417	0,103
Merasa Ditinggalkan	93	2,33	0,0417	0,097
Merasa Terisolasi dari Orang Lain	96	2,40	0,0417	0,100
Kemarin, apakah Merasa Bahagia	108	2,70	0,0417	0,113
Kemarin, apakah Merasa Antusias	109	2,73	0,0417	0,114
Kemarin, apakah Merasa Puas	107	2,68	0,0417	0,112
Kemarin, apakah Merasa Marah	172	4,30	0,0417	0,179
Kemarin, apakah Merasa Frustrasi	178	4,45	0,0417	0,186
Kemarin, apakah Merasa Lelah	138	3,45	0,0417	0,144
Kemarin, apakah Merasa Sedih	169	4,23	0,0417	0,176
Kemarin, apakah Merasa Stres	179	4,48	0,0417	0,187
Kemarin, apakah Merasa Kesepian	158	3,95	0,0417	0,165
Kemarin, apakah Merasa Khawatir	166	4,15	0,0417	0,173
Kemarin, apakah Merasa Bosan	162	4,05	0,0417	0,169
Kemarin, apakah Merasa Sakit	172	4,30	0,0417	0,179
Jumlah	2877	71,93		2,999

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 30 tersebut diatas terlihat bahwa nilai indeks diperoleh sebesar 2,999 dan nilai indeks setelah dikonversi = $2,999 \times 20 = 71,93$. Dengan demikian nilai indeks indikator *well-being* sebesar 71,93 dan dikategorikan Baik.



Gambar 2. Kegiatan Kesiapan Peer-Counseling

KESIMPULAN

Konseling sebaya perlu ada kesiapan pada kesehatan mental dan *well-being*. Kesehatan mental terdiri dari 4 indikator antara lain depresi atau kecemasan, demensia, gangguan mental (psikiatrik) atau perilaku, dan masalah tidur. Pada *well-being* terdiri dari 24 indikator antara lain menilai kualitas hidup, menilai secara keseluruhan kesehatan, kemampuan melakukan aktivitas, puas dengan diri sendiri, puas dengan suatu hubungan, kondisi tempat tinggal, memiliki energi yang cukup, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan, kesepian yang dirasakan, merasa kurang persahabatan, merasa ditinggalkan, merasa terisolasi dari orang lain, kemarin merasa bahagia, kemarin merasa antusias, kemarin merasa puas, kemarin merasa marah, kemarin merasa frustrasi, kemarin merasa lelah, kemarin merasa sedih, kemarin merasa stres, kemarin merasa kesepian, kemarin merasa khawatir, kemarin merasa bosan, kemarin merasa sakit. Pada indikator kesehatan mental dan *well-being* memiliki hasil nilai indeks pada kategori Baik.

REFERENSI

Ayuningtyas, P. A., Mumpuni, S. D., & Suhud, A. (2019). Upaya Meningkatkan Self-Esteem Pada Penampilan Difabel Melalui Konseling Rational

- Emotive Behavior Therapy di Difabel Slawi Mandiri Kabupaten Tegal. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.621>
- Indiati, I., & Putro, H. E. (2023). The Influence of Life Skills-Based Information Services on Student Career Planning Improvement. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 6(1). <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v6i1.4198>
- Kim, K. S. (2022). Methodology of Non-probability Sampling in Survey Research. *American Journal of Biomedical Science & Research*, 15(6). <https://doi.org/10.34297/ajbsr.2022.15.002166>
- Nurhayati, S. A., & Mumpuni, S. D. (2018). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Non-Formal Melalui Pemberian Keterampilan Kerja Pada Anak Difabel. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.129>
- Nurhayati, S. A., & Mumpuni, S. D. (2019). Achievement Motivation Counseling Untuk Meningkatkan Kinerja Difabel Dalam Usaha Tata Rias Salon Di Kabupaten Tegal. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.63>
- Nurpratiwiningsih, L., & Ervina, D. (2022). Manajemen Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p8-15>
- Permadi, D., Florina, I. D., Hartati, O., & Edy, S. (2023). Public Speaking Training at SMKN 1 Slawi. *ASEAN Journal of Empowering Community*, 2(2). <https://doi.org/10.24905/ajecom/vol2issue2.42>
- Rahman, M. M. (2021). Sample Size Determination for Survey Research and Non-Probability Sampling Techniques: A Review and St of Recommendations. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1).
- Rahman, M. M. (2023). Sample Size Determination for Survey Research and Non-Probability Sampling Techniques. *Dalam Journal of Entrepreneurship, Business and Economics (Vol. 11)*.
- Setiawan, M. A., Mumpuni, S. D., Maynawati, A. F. R. N., Bulkani, B., & Fatchurahman, M. (2023). AA-SES (Aerobic athlete self-efficacy scale) for measuring the self-efficacy of aerobic exercise athletes in obtaining sports achievement (design and validation). *Retos*, 49. <https://doi.org/10.47197/RETOS.V49.96095>

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI *INFERIORITY* SISWA

Audrey Enggarini Pawestry¹, Eli Trisnowati² & Riki Maulana³

^{1,2 & 3} IKIP-PGRI Pontianak

e-mail: audreyenggarinipawestry09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi *Inferiority* siswa dengan diberikan layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik Modeling. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Methods*) dan subyek penelitian kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang yang berjumlah 7 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan skala psikologis *Inferiority*. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah di persentase diperoleh bahwa *inferiority* pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dengan persentase 80% termasuk dalam kategori "tinggi" dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling diperoleh persentase 58% dengan kategori "sedang". Dapat dilihat bahwa terjadinya penurunan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling artinya *inferiority* pada siswa dapat diturunkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Kata Kunci: *Inferiority*; Bimbingan Kelompok; Teknik Modeling

GROUP GUIDANCE SERVICES WITH MODELING TECHNIQUES TO REDUCE STUDENT INFERIORITY

ABSTRACT

The purpose of this study was to reduce students' Inferiority by giving Group Guidance services with Modeling techniques. By using quantitative and qualitative methods (Mixed Methods) and research subjects in class VII SMP Negeri 1 Ketapang, totaling 7 students. This research was conducted in two cycles. Data were collected using observation techniques, interviews and psychological scale Inferiority. The results of this study based on the results of data analysis that has been percentage obtained that inferiority in VII D class students at SMP Negeri 1 Ketapang before getting group guidance services with modeling techniques with a percentage of 80% included in the "high" category and after getting group guidance services with modeling techniques obtained a percentage of 58% in the "medium" category. It can be seen that there is a decrease after being given group guidance services with modeling techniques, meaning that inferiority in students can be reduced through group guidance services with modeling techniques.

Keywords: *Inferiority, Group Guidance, Modeling Techniques*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen penyelenggaraan Pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan dan pengembangan karir. Dasar penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah penting dalam memberikan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral.

Tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah agar konseli dapat merencanakan penyelesaian studi, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam Pendidikan menengah pertama sangat diperlukan adanya bimbingan dan konseling di sekolah karena pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa dalam masa pubertas dan dalam perkembangan yang sangat pesat. Periode remaja adalah fase dalam kehidupan manusia ketika seseorang memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, masa remaja dapat dianggap sebagai periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Saat ini, banyak orang menghadapi banyak rintangan dalam proses perkembangan pribadi mereka, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial yang mereka hadapi.

Masa remaja adalah dimana individu merasa bahwa ini merupakan masa yang sulit baginya karena individu berada dalam fase transisi dari masa remaja beranjak dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Kesulitan-kesulitan ini

menyebabkan meningkatnya rasa rendah diri atau *Inferiority* seseorang dalam kehidupan sosialnya (Santrock dalam Hully, 2021).

Perasaan rendah diri atau *Inferiority* merupakan salah satu perasaan yang bisa mengganggu perkembangan individu dan dapat berpengaruh pada aspek fisik, psikologis dan sosialnya. Kunci dari proses sosial yang nyatanya adalah individu selalu berusaha untuk menemukan jati diri dimana mereka dapat unggul. Oleh karena itu, individu yang memiliki perasaan rendah diri atau penilaian terhadap dirinya terlalu rendah dibandingkan dengan orang lain. Rasa rendah diri mencakup perasaan kurang berharga yang muncul akibat ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif, maupun karena kekurangan dalam kondisi fisik (Zaini, 2019).

Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan bantuan yang diberikan oleh seorang guru pembimbing atau konselor dalam situasi kelompok. Tohirin (2015: 164), menyatakan bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai metode untuk memberikan bantuan kepada individu, dalam hal ini siswa, melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok. Dalam konteks bimbingan kelompok, interaksi antar anggota kelompok dijadikan sebagai sarana untuk membahas berbagai topik yang dapat berguna dalam mengembangkan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu, yaitu siswa yang menjadi peserta dalam layanan tersebut.

Bimbingan kelompok adalah bentuk layanan bimbingan yang memungkinkan sekelompok peserta didik untuk belajar bersama dengan bantuan guru pembimbing atau konselor melalui dinamika kelompok (Wasono, 2019). Dalam bimbingan kelompok, peserta didik dapat membahas bersama-sama topik tertentu yang dapat berguna untuk meningkatkan pemahaman dan kehidupan sehari-

hari, atau untuk mengembangkan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

Teknik Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Teknik modeling adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) mengacu pada tindakan meniru orang lain yang diamati. Dengan melewati pengamatan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Komalasari dalam Damayanti & Aeni, 2016).

Adapun indikator teknik modeling meliputi (1) Penokohan nyata, dilakukan melalui pengamatan terhadap model tingkah laku untuk memperoleh tingkah laku baru seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh siswa; (2) Penokohan simbolik, tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain yang berpotensi sebagai sumber model tingkah laku; (3) Penokohan ganda, seperti terjadi dalam kelompok, seseorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap (Sutama et al., 2014).

METODOLOGI

Metode dan bentuk dalam penelitian ini adalah mixed methods dengan bentuk penelitian tindakan, Mixed methods adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menyajikan hasil penelitian dengan angka-angka untuk melihat bagaimana terjadinya penurunan

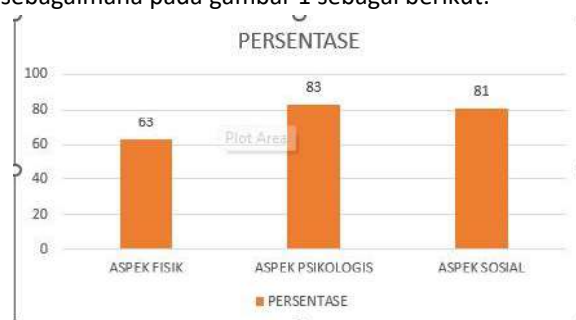
Inferiority pada siswa dengan diberikan tindakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang. Serta menggunakan deskriptif karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan kondisi *Inferiority* dan keefektifan teknik Modeling yang diberikan melalui layanan bimbingan kelompok.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan studi dokumenter. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, skala psikologis dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran skala psikologis dilakukan pada hari Selasa, 13 Juni 2023 di ruangan kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang. Tolak ukur skala psikologis diperoleh berdasarkan pilihan jawaban setiap item skala psikologis dan jumlah responden. Dengan menghitung setiap aspek variabel dengan membandingkan skor pada masing-masing alternatif jawaban responden sehingga diperolehnya persentase pada masing-masing alternatif jawaban.

Berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan, deskripsi hasil penyebaran skala psikologis *Inferiority* pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang sebelum dilakukan tindakan peneliti terhadap 7 siswa, maka di dapatkanlah gambaran awal *Inferiority* siswa sebagaimana pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Gambaran awal *Inferiority* siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa *Inferiority* pada subyek penelitian sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi *Inferiority* pada siswa terdapat dua aspek yang berada dalam kategori tinggi yaitu aspek sosial dengan 81% dan psikologis dengan 83% serta aspek fisik berada dalam kategori sedang berada sebesar 63%.

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan Langkah awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian, pada tahap ini penelitian melakukan beberapa hal diantaranya:

- Menetapkan kolaborator, guru Bimbingan dan Konseling.
- Mengatur waktu pertemuan yaitu, membuat jadwal pelaksanaan.
- kegiatan yang disepakati antara peneliti, kolaborator dan siswa.
- Menentukan subyek.
- Membuat rencana pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling.
- Menyiapkan instrumen pengumpulan data dan pedoman observasi.

2. Pelaksanaan (*Action*),

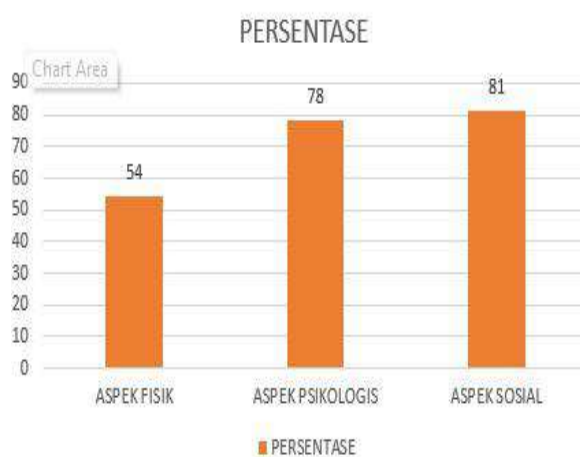
Pelaksanaan bimbingan kelompok pada setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa mengurangi *Inferiority* pada siswa.

3. Pengamatan

Observasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling, guru BK melakukan observasi selama proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berlangsung, sejauh mana peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

4. Refleksi

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling dapat diambil kesimpulan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling Sebagian anggota kelompok masih belum terbiasa dengan kondisi kelompok melalui teknik modeling ini.



Gambar 2. Gambaran *Inferiority* siswa siklus I

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa *Inferiority* setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi penurunan pada 2 aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik dari 63% turun ke 54% (kategori sedang) dan aspek psikologis dari 83% turun ke 78% (kategori tinggi). Sedangkan untuk aspek sosial tidak berubah yaitu 81% (kategori tinggi).

Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II peneliti berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling mengenai materi yang akan disampaikan serta pedoman observasi yang akan digunakan dalam mengamati selama proses kegiatan berjalan.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dengan pertemuan pertama

yang dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dan pertemuan kedua pada hari, Jum'at, 23 Juni 2023.

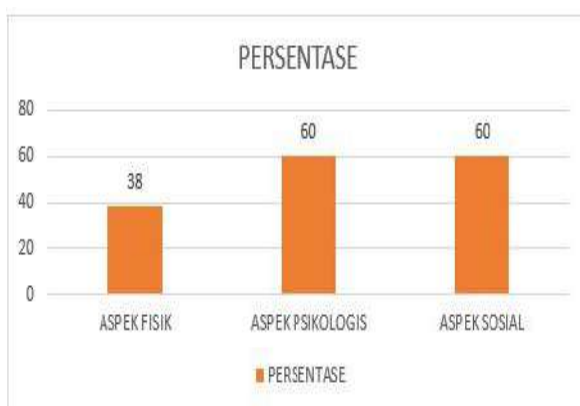
3. Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh kolabulator yaitu guru bimbingan dan konseling. Kolabulator mengamati dan melakukan observasi selama kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling ini berlangsung. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, Peneliti menyebarkan kembali skala psikologi.

4. Refleksi

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling dapat diambil kesimpulan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling pada siklus II anggota kelompok sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kelompok yang dilaksanakan sehingga mereka bisa dengan nyaman mengutarakan pendapat dan percaya atas kemampuan yang dimilikinya.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, Peneliti menyebarkan kembali skala psikologi. Dari hasil skala psikologis yang diberikan kepada 7 subyek penelitian dapat dilihat dari persentase berikut:



Gambar III. Gambaran *Inferiority* siswa siklus II

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa *Inferiority* setelah dilaksanakan tindakan siklus II

terjadi penurunan jika dilihat dari siklus I. Penurunan terjadi pada 3 aspek fisik, psikologis dan sosial. Aspek fisik dari 53% turun ke 38% (kategori rendah), aspek psikologis dari 78% turun ke 60% (kategori sedang) dan aspek sosial dari 81% turun ke 60% (kategori sedang).

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat mengurangi *Inferiority* pada siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sudah dilakukan secara maksimal, meskipun ada kendala seperti beberapa anggota masih malu mengungkapkan pendapatnya, masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Keterbatasan waktu yang diberikan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di persentase diperoleh bahwa *inferiority* pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dua aspek yang berada dalam kategori tinggi yaitu aspek sosial dengan 81% dan psikologis dengan 83% serta aspek fisik berada dalam kategori sedang sebesar 63%. Sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling diperoleh penurunan pada 3 aspek fisik, psikologis dan sosial. Aspek fisik dari 63% dengan kategori sedang turun ke 38% dengan kategori rendah, aspek psikologis dari 83% dengan kategori tinggi turun ke 60% dengan kategori sedang. dan aspek sosial dari 81% dengan kategori tinggi turun ke 60% dengan kategori sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan

kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi inferiority pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ketapang telah berjalan dan berhasil dengan baik. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa Kondisi inferiority pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari analisis skala psikologis sebelum dilaksanakan tindakan. Selanjutnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi inferiority pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini dinyatakan baik. Inferiority pada siswa mengalami penurunan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, pada siklus I dengan kategori tinggi dan pada saat pelaksanaan tindakan siklus II mengalami penurunan dengan kategori sedang sesuai dengan harapan peneliti. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat mengurangi inferiority pada siswa kelas VII D di SMP Negeri 1 Ketapang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti memberikan rekomendasi bahwa saran agar siswa lebih termotivasi untuk menjadi diri sendiri, lebih percaya kepada kemampuan yang dimiliki, berani berpendapat dan bertanggung jawab serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan meningkatkan proses pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi lebih efektif dan efisien sehingga permasalahan yang terjadi khususnya mengenai inferiority dapat teratasi dengan maksimal. Kepala sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang lebih memadai dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama dalam kegiatan bimbingan

kelompok dengan teknik modeling ini karena sangat bermanfaat sebagai salah satu penanganan dan pencegahan permasalahan siswa.

REFERENSI

- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik kelas viii b smp negeri 07 bandar lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10.
- Hully, M. T. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2014). Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Wasono, M. P. J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Zaini, M. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa masalah psikososial di pelayanan klinis dan komunitas*. Deepublish.

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI TK DAARUL JANNAH PONTIANAK TIMUR

Winda Zulhijah¹, Urai Herlina² & Ema Sukmawati³

^{1,2 & 3} IKIP-PGRI Pontianak

E-mail: windazlhjh@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merupakan suatu proses membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan yang dilakukan oleh orangtua pada anak untuk mencapai kemandirian dengan menerapkan norma-norma tertentu yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jumlah sampel yang terlibat sebanyak 11 responden. Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan khusus gambaran pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, faktor-faktor pola asuh orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian terlihat bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak TK Daarul Jannah Pontianak Timur adalah pola asuh demokratis 82%, jumlah persentase ini lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter 57% dan pola asuh permisif 43%, dan juga terdapat faktor yang paling menonjol yaitu faktor lingkungan di rumah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dengan faktor yang paling terlihat yaitu faktor lingkungan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua

ANALYSIS OF PARENTING PATTERNS AT TK DAARUL JANNAH EAST PONTIANAK

ABSTRACT

Parenting is a process of guiding, educating, and disciplining carried out by parents on children to achieve independence by applying certain norms that exist in the family and society. The purpose of this study was to describe and determine the description of parenting patterns in Daarul Jannah Kindergarten, East Pontianak. By using descriptive quantitative method and the number of samples involved was 11 respondents. In this study there are also specific objectives of the description of parenting patterns, types of parenting patterns, factors of parenting patterns. Data collection techniques in this study are interviews, questionnaires and documentation studies. The results showed that the parenting pattern most widely applied by parents of children at Daarul Jannah Kindergarten, East Pontianak is democratic parenting 82%, this percentage is more than authoritarian parenting 57% and permissive parenting 43%, and there are also factors that are most prominent, namely environmental factors at home. From these results it can be concluded that democratic parenting is the parenting pattern most widely applied by parents of children at Daarul Jannah Kindergarten in East Pontianak with the most visible factor being environmental factors.

Keywords: Parenting patterns

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi untuk mencapai proses kedewasaan, sehingga terbentuknya norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Pitriani et al., 2023). Pola asuh anak sangat penting sebagai landasan untuk tumbuh kembangnya dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak usia dini (Fajriah & Roemin, 2021). Orangtua merupakan pusat pertama pendidikan dan bimbingan bagi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka orangtua perlu memahami jenis-jenis pola asuh yang dapat diterapkan pada anak. Sehingga orangtua akan bahagia dengan tumbuh kembang melalui pola yang diterapkan.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah kecenderungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Baumrind mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*), yaitu *authoritharian*, *authoritative*, *permissive-indulgent* dan *permissiveindifferent* (Rahmawati & Raudatussalamah, 2020). Setiap pola asuh akan membentuk karakter pada diri anak. Pola asuh *authoritharian* akan menumbuhkan sikap. Santrock mengungkapkan ciri-ciri anak dengan orangtua otoriter atau *authoritharian* sering tidak bahagia, ketakutan, dan cemas membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk berinisiatif, dan buruk dalam berkomunikasi (Taib et al., 2020). Pola asuh *authoritative* (demokratis) akan memberikan ciri seperti anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada pencapaian prestasi,

dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stres dengan baik. Ciri yang muncul pada pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan) yaitu anak akan menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin. Pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan) akan membuat anak akan sering impulsif, banyak terlibat dalam kenakalan, dan cenderung berlaku agresif.

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa "golden age" (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock yaitu pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Latifah, 2020).

Setiap anak terlahir memiliki bakatnya masing-masing. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mendorong potensi anak berbakat, terlebih lagi apabila anak memiliki bakat yang unik sehingga anak membutuhkan penanganan yang khusus dalam merawat, mendidik, dan memberikan pengarahan agar bakatnya dapat berkembang secara optimal. Model pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan

pada anak mempunyai pengaruh dalam pengembangan bakat dan talenta anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk mendorong potensi anak tidak lepas hubungannya dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua pada anak.

Anak-anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur menunjukkan sikap yang berbeda saat dilakukan observasi mulai dari salah satu anak yang selalu menangis, merasa cemas, pendiam. Kemudian ada beberapa anak yang agresif, sering mengganggu teman, berontak sulit diarahkan, serta ada pula yang beberapa anak yang bersikap teratur dan komunikatif, percaya diri dan bisa bekerjasama. Selain observasi pada sikap anak, sikap orang tua juga terlihat berbeda, ada satu orang tua yang sangat mengkaku dan kasar kepada anak, anak harus patuh pada orang tua tidak boleh membantah ataupun melawan. Tapi ada beberapa orang tua yang bersikap penuh kasih sayang, ramah, tidak memaksa anak namun mengarahkan anak untuk berikap baik. Selain itu ada orang tua yang bersikap cuek pada anaknya, orang tua hanya mengantar sampai gerbang luar tidak diantarkan masuk dan tidak membawa bekal setiap hari. Dari observasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilihat peneliti di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dimana orang tua ada yang bersikap kasar kaku, ada pula yang berikap penuh kasih, hangat, serta ada yang bersikap cuek pada anak. Sikap orang tua yang disebutkan diatas membentuk sikap anak yang berbeda seperti anak menjadi penakut, cemas, mudah menangis, agresif, sulit diarahkan. Namun ada pula yang tertib, bisa bekerja sama dan komunikatif. Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berbeda yang

digunakan oleh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Namun belum diketahui pola asuh apa yang dominan digunakan oleh orang tua.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka (Sholikhah, 2016). Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau variabel menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey (*Survey Studies*) yaitu dengan mengadakan pengumpulan data mengenai kepercayaan diri yang sesuai fakta, konsep, generalisasi data yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan guna memperoleh kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 107 orang, orang tua dari siswa kelas A dan B di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, yang dapat dilihat pada tabel distribusi populasi penelitian sebagai berikut ini:

Tabel 1 Ditribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jlh
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelompok A	13	8	21
2	Kelompok B1	15	13	28
3	Kelompok B2	17	12	29
4	Kelompok B3	16	13	29
Jumlah		61	46	107

Menurut Arikunto Apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Mustika & Buana, 2017). Populasi dalam penelitian ini sebesar 107 maka peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sehingga jumlah sampel yang akan di ambil dari 107 responden x 15% yaitu sebanyak 11 responden. Alat Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara; angket (Kuesioner); studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi angket/kuesioner, analisis wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pernyataan wawancara yang peneliti ajukan pada subjek penelitian, selama proses penelitian di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, berikut beberapa hasil wawancara yang akan peneliti paparkan. Berdasarkan responden pertama dari ibu OW selaku guru pendamping kelompok A menyampaikan bahwa, orang tua tidak selalu menuntut anaknya untuk selalu disiplin di sekolah karena setiap anak mempunyai karakter dalam disiplin masing-masing. Jadi setiap anak di sekolah memiliki karakter yang berbeda dalam berperilaku disiplin. Responden memberi alasan jika melihat orang tua berperilaku emosional seperti bermain tangan kepada anaknya karena tidak seharusnya mendidik anak secara kekerasan ditempat umum dan guru dapat memberikan pengarahan kepada orang tua. Responden berpendapat bahwa orang tua rata-rata tidak mudah memberi hukuman didepan orang lain karena orang tua nya yang bekerja aktif diluar jarang selalu ada untuk anak nya disekolah.

Menurut responden orang tua selalu mendukung minat bakat anaknya karena bakat anak ada di masing-masing anak dan di sekolah pun banyak ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat bakat yang dimiliki anak. Bagi responden orang tua tidak semua selalu memberikan anak kesempatan berpendapat ketika menentukan sesuatu karena ada orang tua yang berpendapat mereka yang lebih benar. Responden melihat anak ketika mengeluh kepada orang tua tentang dirinya yaitu ada beberapa orang tua merespon pernyataan ada juga yang tidak merespon. Menurut responden yang dilakukan jika disekolah menemukan anak yang tidak bisa jauh dari orang tua nya yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan pengertian terhadap anaknya dan orang tua.

Responden menyatakan orang tua tidak selalu membebaskan anak dari aturan-aturan dan kewajibannya dikarenakan sudah mempunyai perilaku disiplin dan juga mentaati peraturan yang ada di sekolah. Bagi responden orang tua tidak semua terlihat acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak, sebagai orang tua harus peduli terhadap perilaku yang dilakukan anak. Menurut responden didikan pertama yang ada dikeluargalah yang sangat penting dapat mempengaruhi faktor dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan responden kedua, dari ibu F selaku guru pendamping kelompok B1. Responden melihat ada orang tua yang menuntut, kalau menuntut itu seperti tiba-tiba meninggalkan anaknya ketika menangis dan ada juga orang tua yang menunggu anak tenang baru ditinggalkan. Menurut responden belum pernah melihat orang tua main tangan di tempat umum. Bagi responden belum ada orang tua yang menghukum anak di depan orang lain. Responden juga melihat banyak orang tua yang mendukung minat bakat anaknya karena disekolah setiap hari jumat

melakukan ekstrakurikuler yaitu ada menari, mewarnai dan pencak silat. Menurut responden, banyak orang tua modern cenderung menghargai pendapat anak-anak mereka dan berusaha melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Responden berpendapat lebih baik didengarkan dulu ketika anak mengeluh kepada orang tua nya lalu baru di tanyakan anaknya ingin seperti apa atau gimana itu bisa menumbuhkan sikap percaya diri, dan bisa menentukan pilihan sendiri. Responden melihat kalau masih bisa dibujuk anak yang tidak bisa jauh dari orang tuanya dan diberi pengertian bahwa orang tua nya ingin berkerja. Menurut responden, tidak selalu membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya karena misal dari pakaian, barang mereka yang sering ketinggalan, dan biasa telat masuk kelas. Bagi responden, tidak ada orang tua yang terlihat acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak karena dari beberapa orang tua itu kurang menerima kritikan dari siapa pun. Responden melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang sangat menonjol itu dari lingkungan keluarga yang misal anak membawa bahasa kurang sopan untuk diucapkan seorang anak ke lingkungan sekolah yang kurang bagus.

Berdasarkan responden ketiga, ibu LS selaku guru pendamping kelompok B2. Responden berpendapat bahwa orang tua tidak selalu menuntut dan main tangan di tempat umum karena tidak semua orang tua menuntut untuk disiplin dan karena seagaian guru hanya bisa memberikan pengarahan kepada orang tua untuk tidak berperilaku tidak mengenakan di tempat umum. Bagi responden tidak semua orang tua itu memberikan hukuman didepan orang lain karena setiap orang tua tidak selalu

menunggu anak nya disekolah. Responden melihat setiap orang tua selalu mendukung setiap minta bakat yang anak inginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak karena setiap hari jumat disekolah mengadakan ekstrakurikuler, orang tua pun selalu mendengarkan kesempatan sesuatu yang diinginkan anaknya seperti minat bakat yang anaknya ingin ikuti disekolah.

Bagi responden iya jika anak ingin mengeluarkan pendapat ketika menginginkan sesuatu orang tua selalu mendengarkan dengan baik dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka sebelum mengambil keputusan. Menurut responden ketika melihat anak yang mengeluh tentang dirinya ke orang tua itu seharusnya orang tua memberikan pengertian dan nasehat tentang keluhan yang dihadapinya. Responden menyatakan jika menemukan anak yang tidak bisa jauh dari orang tuanya dengan mengambil anaknya tanpa harus memaksa dengan cara membujuk dengan baik supaya anak bisa mandiri, begitu halnya dengan orang tua yang selalu membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya itu tidak terlalu membebaskan kalau disekolah karena untuk di sekolah sudah mempunya aturan tersendiri.

Untuk orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak anak, responden tidak pernah melihat karena tidak semua orang tua menunggu anak nya selama disekolah ada juga yang sibuk bekerja hanya mengantarkan anak nya di depan gerbang. Responden mengaku untuk faktor pola asuh yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang di lihat selama di sekolah yaitu lingkungan sekitar rumah yang anak bawa kesekolah dan orangnya.

Berdasarkan tanggapan responden keempat, ibu AC selaku guru pendamping kelompok B3. Melihat orang tua selalu menuntut anaknya disiplin di sekolah

menurut responden sangat penting untuk perkembangan anak. Menurut responden, beberapa orang tua mungkin menganggap itu sebagai hal yang wajar, sementara yang lain mungkin merasa bahwa orang tua seharusnya lebih terkontrol dalam situasi publik. Responden berpendapat, beberapa orang tua mungkin merasa bahwa memberikan hukuman di depan umum dapat merendahkan harga diri anak, dan mereka mungkin lebih suka menangani masalah dengan cara yang lebih pribadi dan positif, seperti pembicaraan dan pengajaran tentang perilaku yang lebih baik. beberapa orang tua mungkin merasa bahwa memberikan hukuman di depan umum dapat merendahkan harga diri anak, dan mereka mungkin lebih suka menangani masalah dengan cara yang lebih pribadi dan positif, seperti pembicaraan dan pengajaran tentang perilaku yang lebih baik.

Bagi responden, Penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mendengarkan minat dan aspirasi mereka, dan berusaha untuk memberikan dukungan yang sesuai. Ini dapat membantu anak-anak merasa didengar dan diterima, serta membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Responden terhadap kesempatan berpendapat kepada anak sangat penting dikarenakan agar anak dapat mengamil keputusan dengan baik. Menurut responden ketika anak mengeluh tentang dirinya kita sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam mengatasi masalah atau perasaan yang mereka alami. Responden melihat ketika seorang anak di taman kanak-kanak (TK) tidak bisa menjauh dari orang tuanya, guru TK harus mengambil pendekatan yang penuh perhatian, empati, dan kesabaran untuk membantu anak merasa nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Menurut responden, orang tidak membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya disekolah dikarenakan ada risiko dalam membebaskan anak-anak dari aturan dan kewajiban sekolah. Ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan. Pendidikan juga memiliki aturan dan standar yang harus diikuti, dan melindungi anak terlalu jauh dari aturan tersebut mungkin tidak memberikan manfaat jangka panjang. Menurut responden melihat orang tua acuh tak acuh terhadap kesalahan anak, tidak dikarenakan orang tua ingin melihat anaknya berperilaku disiplin disekolah. Menurut responden, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat dilihat dari faktor lingkungan, latar belakang pendidikan orang tua, dan faktor keluarga.

Berdasarkan olah data hasil pengisian angket, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah di Pontianak Timur dikategorikan "Cukup". Dengan demikian hasil data tersebut, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur sudah cukup baik, karena orang tua dan guru sudah banyak menerapkan pola asuh orang tua dengan cukup baik.

Berdasarkan hasil angket per-aspek pada pola asuh orang tua di TK. Hasil skor aktual keseluruhan per-aspek pada pola asuh orang tua memperoleh angka 251 dari skor ideal per-aspek 440 atau sekitar 57%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dari per-indikator pola asuh orang tua mempunyai hasil persentase yang berbeda, yakni:

1. Pada indikator orang tua bersifat kaku memperoleh skor aktual 40 dan skor ideal 88 dengan persentase 45% termasuk kategori "cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua bersifat kaku yaitu

orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat dilihat dari aspek pola asuh orang tua terhadap otoriternya.

2. Pada indikator orang tua suka memaksakan kehendak. Memperoleh skor aktual 75 dan skor ideal 132 dengan persentase 57% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua suka memaksakan kehendak yaitu orang tua yang selalu masih terlalu egois dalam mendidik anaknya dapat dilihat dari aspek pola asuh orang tua terhadap otoriternya.
3. Pada indikator orang tua selalu mengatur. Memperoleh skor aktual 54 dan skor ideal 88 dengan persentase 61% hal ini termasuk kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua selalu mengatur yaitu orang tua tidak selalu mengatur anaknya disekolah maupun dirumah dapat dilihat dari aspek pola asuh orang tuaterhadap otoriternya.
4. Pada indikator orang tua selalu menghukum. Memperoleh skor aktual 25 dan skor ideal 44 dengan persentase 57% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua selalu menghukum dilakukan dengan cukup sering pada aspek pola asuh otoriter.
5. Pada indikator adanya kontrol yang ketat dari orang tua. Memperoleh skor aktual 57 dan skor ideal 88 dengan persentase 65% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator adanya kontrol yang ketat dari orang tua cukup sering dilakukan pada aspek pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil analisis angket pada aspek pola asuh orang tua yang demokratis, hasil skor aktual

memperoleh angka 361 untuk skor ideal 440 dengan persentase 82%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori "Baik". Skor per-indikator pada aspek pola asuh demokratis ini sebagai berikut:

1. Pada indikator orang tua selalu berdiskusi dengan anak memperoleh skor aktual 63 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 72% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua sering berdiskusi dengan anak sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
2. Pada indikator memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka memperoleh skor aktual 74 dan skor ideal 88 di peroleh persentase 84% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
3. Pada indikator memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan memperoleh skor aktual 78 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 89% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
4. Pada indikator orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan anak memperoleh skor aktual 69 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 78% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.

5. Pada indikator pendekatan kepada anak bersifat hangat memperoleh skor aktual 77 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 88% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator pendekatan kepada anak bersifat hangat sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil analisis angket pada aspek pola asuh orang tua yang permisif, hasil skor aktual memperoleh angka 191 dan skor ideal 440 dengan persentase 61%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori "Cukup". Skor per-indikator dalam aspek pola asuh permisif sebagai berikut :

1. Pada indikator orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak diperoleh skor aktual 44 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 50% dengan kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.
2. Pada indikator anak dituntut untuk tanggung jawab di peroleh skor aktual 32 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 36% dengan kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator anak dituntut untuk tanggung jawab sudah terlaksana kurang pada aspek pola asuh permisif.
3. Pada indikator orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman diperoleh skor aktual 37 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 42% dengan kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan

hukuman sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.

4. Pada indikator orang tua selalu menerima setiap tindakan anak diperoleh skor aktual 44 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 50% dengan kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua selalu menerima setiap tindakan anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.

5. Pada indikator orang tua kurang membimbing anak diperoleh skor aktual 34 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 39% dengan kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua kurang membimbing anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pencapaian persentase secara keseluruhan dari aspek pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang tertera dibawah ini :

Faktor-faktor pola asuh orang tua berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap empat guru pendamping di TK Daarul Jannah Pontianak Timur setiap kelompok terdapat satu guru pendamping didapat informasi sebagai berikut : menurut guru pendamping kelompok A berdasarkan hasil wawancara yang lebih menonjol dari faktor pola asuh orang tua yaitu dari didikan pertama anak yang ada dikeluargalah yang sangat penting dapat mempengaruhi faktor dari pola asuh orang tua, menurut guru pendamping kelompok B1 faktor-faktor pola asuh orang tua yang paling menonjol yaitu lingkungan keluarga yang misal anak membawa bahasa kurang sopan untuk di ucapkan seorang anak kelingkungan sekolah yang kurang bagus, menurut guru

pendamping B2 faktor-faktor poala asuh orang tua yang paling menonjol yaitu lingkungan sekitar rumah yang anak bawa kesekolah, menurut guru pendamping kelompok B3 faktor-faktor pola asuh orang tua yang paling menonjol yaitu dapat dilihat dari faktor keluarga, latar belakang keluarga, pendidikan orang tua dan faktor keluarga. Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu : (1) Hubungan kasih sayang; (2) Kelekatan atau keamatan hubungan; (3) Hubungan yang tidak terputus; (4) Interaksi yang memberikan rangsangan; (5) Hubungan dengan satu orang; (6) Melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri. Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan optimal dimasa yang akan datang.

Dari keenam ciri-ciri tersebut kasih sayang yang merupakan unsur pertama dan yang penting sekali dalam hubungan yang terjalin antara keluarga yang berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orangtua. Kelekatan ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan ibu anak, walaupun secara bersamaan kelekatan Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu : (1) Hubungan kasih sayang; (2) Kelekatan atau keamatan hubungan; (3) Hubungan yang tidak terputus; (4) Interaksi yang memberikan rangsangan; (5) Hubungan dengan satu orang; (6) Melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri.

Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan

optimal dimasa yang akan datang. Maka dari itu lingkungan dan keluarga lah tempat anak berperilaku dengan baik dan lingkungan yang paling dominan anak untu bisa meniru perilaku- perilaku yang dapat dilakukannya seperti dari bahasa kasar, ketika kita berbicara kasar didepan anak dia akan mengikuti kita berbicara seperti itu dan akan membawanya saat anak kelingkungan sekolah ini termasuk perilaku yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini juga menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Penggunaan data bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam mengidentifikasi penerapan pola asuh orangtua terhadap anak yang ada di TK Daarul Jannah. Analisis hasil penelitian berdasarkan angket meliпти pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan kriteria bahwa; (1) Orang tua sering berdiskusi dengan anak jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi; (2) Memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka Orangtua mementingkan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tetapi orangtua masih tetap memberikan kontrol atau pengawasan; (3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, rasa percaya orang terhadap anak untuk melakukan sesuatu; (4) Orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak, pentingnya untuk memenuhi kebutuhan emosional anak 5) Pendekatan kepada anak bersifat hangat, disini komunikasi antara orangtua dan anak bersifat dua arah, sehingga antara orangtua dan anak ada sikap saling terbuka dengan satu dan lainnya.

Berdasarkan kriteria di atas, maka ada 82% yang menerapkan pola asuh demokratis di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Para orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berdasarkan ilmu yang telah dipelajari sehingga mereka benar-benar memahami pola asuh tersebut. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi anak dikarenakan adanya keseimbangan antara hak anak dan kewajiban orangtua atau hak orangtua dan kewajiban anak terhadap orangtua.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memberika kebebasan kepada anak dalam beraktivitas tanpa menerapkan peraturan yang berlaku dalam mengasuh anak. Pola asuh ini dapat diketahui dengan kriteria bahwa; (1) Orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya; (2) Anak dituntut untuk bertanggung jawab atas setiap masalah atau tindakan yang dihadapinya; (3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua tidak menuntut anaknya untuk mempertanggung jawabkan tindakan apapun yang telah dilakukannya, karena orangtua tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak; (4) Orang tua selalu menerima setiap tindakan yang dilakukan anak; dan (5) Orang tua kurang membimbing anak akibatnya anak menjadi agresif dan suka memberontak.

Kriteria-kriteria di atas merupakan pola asuh yang diterapkan orangtua untuk menunjukan kasih sayang mereka kepada anak tanpa memperdulikan bahwa pola asuh yang demikian akan menghancurkan perkembangan anak itu sendiri. Jika masa dini tidak bisa dikendalikan dan tidak bisa diarahkan, bagaimana orangtua akan mengarahkan kehidupan anak pada fase berikutnya. Hal yang demikian peneliti

menemukan 43% orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur yang menerapkan pola asuh permisif dengan alasan bahwa; (1) Orangtua sangat sayang kepada anaknya sehingga memenuhi segala kebutuhan anak tanpa melihat efek samping dari apa yang diberikannya tersebut; (2) Orangtua menganggap anak usia dini belum mengerti apa-apa sehingga mereka membiarkan perkembangan dan pertumbuhannya tanpa ada peraturan yang membatasinya, dan (3) Orangtua tidak memiliki waktu jika harus selalu mengontrol anaknya.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menunjukkan bahwa pendapat dan perilaku orangtua yang selalu memaksakan kehendak dirinya dalam mengasuh anaknya. Pola asuh ini menerapkan prinsip bahwa orangtua yang lebih tahu mana yang terbaik bagi anaknya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu. Bahkan pola asuh ini memiliki kriteria bersikap kasar seperti; (1) Orang tua bersifat kaku artinya membatasi anak dalam bersikap atau juga menghukum dengan keras apabila tidak menurut; (2) Orang tua suka memaksakan kehendak, Maksudnya adalah anak harus menuruti dan menjalankan kehendak orangtua tanpa terkecuali; (3) Orang tua selalu mengatur yang sering disebut anak strict parents biasa nya dianggap anak-anak sebagai orangtua yang galak; (4) Orang tua selalu menghukum setiap apa kesalahan yang dilakukan anak jika dibantah akan tetap dihukum; dan (5) Adanya kontrol yang ketat orangtua sangat mengontrol perilaku anak dan tidak segan untuk menghukum atau menegur saat perilaku anak tidak sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh orangtua.

Gambaran pola asuh di atas tidak hanya diterapkan oleh orangtua pada anak yang telah dewasa. Bahkan pola asuh tersebut diterapkan sejak dini dan akan bernilai negative untuk perkembangan

anak usia dini yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka terdapat 57% orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur yang menyetujui dan menerapkan pola asuh otoriter.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang paling banyak diterapkan pada anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. 82% yang menerapkan pola asuh tersebut, di mana orangtua memahami bahwa anak memiliki keinginan dan kebutuhan yang perlu didiskusikan, memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak, orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan anak, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Maka dari itu, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari hasil wawancara dengan guru pendamping di TK Daarul Jannah Pontianak Timur bahwa peneliti mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang paling banyak dijumpai oleh guru-guru yakni dari faktor lingkungan karena lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh orangtua. Hal ini dikarenakan orang tua akan belajar dari orang-orang disekitarnya baik keluarga maupun teman-temannya yang telah memiliki pengalaman. Baik maupun buruk saran yang akan diterimanya akan dipertimbangkan untuk nantinya dipraktekkan ke anak-anaknya. Begitu pun anak nya pada saat berada dilingkungan yang buruk akan dibawa nya dalam kehidupan sehari-hari seperti dirumah dan juga di sekolah contoh perilakunya adalah berkata kasar ketika lingkungan sekitar rumah anak sering berkata kasar atau suka bermain fisik pasti anak akan

mengikuti nya dan akan membawa perilaku tersebut ke sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya secara umum dapat disimpulkan bahwa gambaran bahwa pola asuh orang tua, menunjukkan kategori "cukup" dengan beberapa aspek yaitu gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dilaksanakan "Cukup" sesuai dengan aspek-aspeknya, dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua sudah cukup baik dilaksanakan oleh orang tua dan guru di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Jenis-jenis pola asuh orang tua yang paling menonjol di TK Daarul Jannah Pontianak Timur adalah pola asuh demokratis dengan kategori "Baik", dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis sudah terlaksana dengan baik oleh orang tua dan guru di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah yang sering di lakukan atau yang paling dominan yaitu dari faktor lingkungan keluarga atau lingkungan luar rumah seperti lingkungan bermain anak.

REFERENSI

- Fajriah, H., & Roemin, L. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 80–90.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112.
- Mustika, H., & Buana, L. (2017). Penerapan model pembelajaran probing prompting terhadap

- kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2).
- Pitriani, H., Syafa'ah, F. N., Nurajijah, A., Musyarofah, N. N., Hidayatulloh, A., Rizky, K. P., Hidayat, Y., & Ubaedilah, D. (2023). Penerapan Pola Asuh Anak Usia Dini di TK Aisyah 2 Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia*, 1(4), 161–173.
- Rahmawati, Y., & Raudatussalamah, R. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20–28.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.

PERAN BK DALAM MENINGKATKAN GAYA BELAJAR SISWA

Dede Aristi¹, Novi Wahyu Hidayati² & Hendra Sulistiawan³

^{1,2 & 3} IKIP-PGRI Pontianak

E-mail: dedearisti5@email.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Alat pengumpulan datanya yaitu, paduan wawancara, skala psikologis dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas dengan jumlah populasi 167 orang siswa dengan sampel penelitian adalah 40 orang siswa. Dari data yang telah terkumpul lalu di susun dan di gambarkan secara objektif dalam bentuk narasi, maka memperoleh persentase rata-rata 68,25% dengan kategori "Baik" hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas sudah baik. Berdasarkan hasil data diatas guru bimbingan dan konseling memberikan upaya untuk meningkatkan gaya belajar siswa meliputi pemberian layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual telah cukup baik di laksanakan oleh guru pembimbing dan konseling di SMAN 1 Semparuk Kabupaten Sambas.

Kata Kunci: Peran guru BK; Gaya belajar siswa

THE ROLE OF BK IN IMPROVING STUDENT LEARNING STYLES

ABSTRACT

This study aims to determine the learning style of class XI students at State Senior High School 1 Semparuk, Sambas Regency, The method used is quantitative descriptive method. The data collection tools are, interview mix, psychological scale and documentation. The population in this study were all students of class XI IPS State Senior High School 1 Semparuk Sambas Regency with a population of 167 students with a research sample of 40 students. From the data that has been collected and then arranged and described objectively in the form of a narrative, it obtained an average percentage of 68.25% with the category "Good" this shows that the learning style of students at SMA Negeri 1 Semparuk Sambas Regency is good. Based on the results of the data above, guidance and counseling teachers provide efforts to improve students' learning styles including the provision of information services, group guidance and individual counseling has been quite well implemented by guidance and counseling teachers at SMAN 1 Semparuk Sambas Regency.

Keywords: *The role of the guidance and counseling teacher; Student learning style*

PENDAHULUAN

Setiap siswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda-beda dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa berbeda dalam tingkat kinerja kecepatan belajar dan gaya belajar. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan cara termudah siswa untuk menyerap informasi selama belajar (Papilaya & Huliselan, 2016). Gaya belajar siswa bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan pentingnya dosen / guru mengetahui gaya belajar seluruh siswa nya didasarkan pada kurang efektifnya pembelajaran di kelas. 30% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar yang di terapkan guru di dalam kelas, sisanya sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka memiliki gaya belajar lain, yang tidak sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan di dalam kelas (Putri et al., 2020).

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang di tempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Gufron & Risnawita, 2016). Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. Pengenalan gaya belajar sangat penting, baik bagi siswa maupun guru dengan mengenal gaya belajar siswa akan mengetahui model belajar siswa yang ia miliki, sehingga ia dapat dengan baik.

Bagi guru dengan mengenal gaya belajar siswa maka dapat menerapkan tehnik dan strategi

yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam perkembangan diri yang berkaitan dengan cara-cara belajar melalui gaya belajar ini. Jika kita akrab dengan gaya belajar yang kita miliki tentunya akan mudah dan cepat dalam belajar. Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dalam tingkat penerimaan yang optimal di bandingkan dengan cara yang lain, setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing (Sujiyono, 2021). Secara individual, setiap manusia memiliki pilihan sendiri dalam menafsiran apa yang akan terjadi, baik di dalam maupun di luar dirinya. Secara umum individu menggunakan tiga kemampuan sensori, yaitu berdasarkan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga murid-murid semuanya dapat memperoleh cara yang efektif beginyanya. Untuk mendapatkan yang tepat maka diperlukan peranan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah meliputi bidang bimbingan pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang bimbingan karir. Salah satu bidang bimbingan membantu membantu siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Serta menyiapkan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi dalam bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah proses dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar. Bimbingan dan Konseling yang akan membantu keberhasilan belajar

peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan belajar, sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya (El Fiah & Purbaya, 2017). Dari pihak sekolah swasta maupun negeri yang terletak dimana saja, baik itu di kota maupun di desa, yang meliputi Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas, Khususnya di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas, harus memberikan bimbingan belajar sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan dan mengembangkan belajar dengan baik. Meskipun demikian masih banyak permasalahan yang dihadapi siswa berkenaan dengan kebiasaan belajarnya yang tergolong belum efektif. Hal ini tampak dengan kurangnya kemampuan siswa-siswi dalam menemukan cara belajar yang baik dan sesuai dengannya untuk dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, apabila dalam penyampaian materi disekolah sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa akan dengan mudah menyerap materi yang di sampaikan oleh guru disekolah (Hamsar, 2017).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas, masih ada sebagian siswa yang mengalami gejala-gejala yang mengarah pada ketidaktahuan mereka akan gaya belajar untuk itu peranan guru bimbingan di sekolah sangat berpengaruh, karena peran guru bimbingan di sekolah tidak hanya mengatasi permasalahan yang umumnya terjadi, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar baik dari faktor eksternal mau pun internal. Gejala yang nampak pada perilaku siswa disekolah antara : tidak aktif dan lebih banyak diam, merasa bosan dalam belajar, malas masuk kelas, tidak tertarik pada pelajaran, tidak menyenangkan guru-guru

tertentu di sekolah. Di lain pihak guru sebagai pengajar menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi dan metode mengajar lainnya jarang di gunakan.

METODOLOGI

Metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif tunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya pada saat penelitian di lakukan (Winarni, 2021). Metode ini dipilih karena penelitian yang dilaksanakan dengan mengemukakan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara apa adanya pada saat survei di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan data kedalam susunan sajian data yang di butuhkan. Kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan jenis analisis statistik yang digunakan, baik untuk skala serta paduan wawancara, yang digunakan untuk menilai analisis gaya belajar siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas dapat dijelaskan melalui setiap indikator gaya belajar sebagai berikut. Jenis-jenis gaya belajar siswa SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas ini meliputi :

- a) Gaya belajar visual yang terdiri dari enam indikator yaitu :
 1. Belajar dengan cara melihat memperoleh persentase sebanyak 67,05 dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa

siswa mampu belajar dengan cara melihat dengan baik dalam mencapai hasil belajar maksimal.

2. Belajar membuat perencanaan yang matang memperoleh persentase sebanyak 63,75 dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam membuat perencanaan yang matang untuk masa yang akan datang.
3. Belajar menggunakan penggambaran langsung memperoleh persentase sebanyak 79,37 dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan penggambaran langsung dalam belajarnya dengan baik.
4. Belajar dengan cara membaca cepat memperoleh persentase sebanyak 46,25 dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa belajar dengan membaca cepat sudah cukup baik dilakukan, dalam memperoleh hasil belajar yang optimal.
5. Tidak terganggu dengan keributan saat belajar memperoleh persentase sebanyak 50,00 dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa sudah cukup baik dalam belajar saat kondisi yang kurang kondusif.
6. Menyukai hal-hal yang abstrak memperoleh persentase sebanyak 66,56 dengan kategori "Cukup". Hal ini menggambarkan bahwa sebagian siswa menyukai hal yang abstrak dalam belajarnya.

Dari hasil keseluruhan nilai indikator gaya belajar visual mendapat kategori "Cukup" dengan jumlah skor aktual 1047, skor ideal 1.600 dan persentase keseluruhan sebanyak 65,44%.

b) Gaya belajar auditorial yang terdiri dari empat indikator yaitu :

1. Belajar dengan cara mendengarkan langsung memperoleh persentase sebanyak 61,56% dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh hasil yang optimal siswa sudah cukup baik menangkap materi belajar dengan cara mendengarkan langsung.
2. Membaca keras untuk mengingat materi belajar memperoleh persentase sebanyak 74,65% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa membaca keras dalam belajarnya untuk mempermudah dalam mengingat materi.
3. Belajar sambil mendengarkan musik dan suara-suara memperoleh persentase sebanyak 59,62% dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa cukup baik dalam berkonsentrasi tinggi dan belajar dengan bantuan musik untuk mengingat materi.
4. Tidak suka suasana kelas yang gaduh memperoleh persentase sebanyak 82,50% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam belajar saat suasana kelas dalam keadaan kurang kondusif.

Dari hasil keseluruhan nilai indikator gaya belajar auditorial mendapat kategori "Cukup" dengan jumlah skor aktual 952, skor ideal 1440 dan persentase keseluruhan sebanyak 66,11%.

c) Gaya belajar kinestetik yang terdiri dari lima indikator yaitu :

1. Belajar dengan cara mempraktikkan langsung memperoleh persentase sebanyak 72,18% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang senang dalam belajar apabila menggunakan metode belajar praktik

langsung atau praktikum dalam memahami materi secara optimal.

2. Membaca dengan menunjuk langsung tulisan dibuku memperoleh persentase sebanyak 68,75% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu belajar dengan baik dan optimal melalui bantuan anggota tubuhnya untuk menunjuk tulisan yang ada dibuku.
3. Menghafal dengan cara berjalan mengelilingi ruangan memperoleh persentase sebanyak 55,00% dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menghafal dengan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam mempermudah dirinya untuk berkonsentrasi dalam menghafal.
4. Tidak dapat diam dalam waktu yang lama memperoleh persentase 65,90% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi dalam belajarnya, sehingga siswa tersebut tidak dapat diam dalam waktu yang lama.
5. Belajar dengan gerak tubuh memperoleh persentase sebanyak 66,45% dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami materi secara optimal sebagian siswa memiliki reflek pergerakan tubuh seperti memainkan ballpoint saat belajar, hal tersebut cukup membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Dari hasil keseluruhan nilai indikator gaya belajar kinestetik mendapat kategori "Baik" dengan jumlah skor aktual 1,421, skor ideal 2,080 dan persentase keseluruhan 68,31%.

d) Gaya belajar audio visual yang terdiri dari tiga indikator yaitu :

1. Belajar dengan cara melihat dan mendengarkan memperoleh persentase sebanyak 80,31% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mudah dalam memahami materi belajar dengan cara melihat dan mendengarkan suatu materi atau tayangan video.
2. Pemberian materi berupa tayangan dan suara-suara memperoleh persentase 63,12% dengan kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menyukai metode belajar berupa tayangan dan suara-suara.
3. Belajar dengan media elektronik memperoleh persentase sebanyak 72,50% dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mudah memahami materi dengan adanya media bantu belajar berupa media elektronik.

Dari hasil keseluruhan nilai indikator gaya belajar audio visual mendapat kategori "Baik" dengan jumlah skor aktual 948, skor ideal 1,280 dan persentase keseluruhan 74,62%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas tergolong dalam kategori "Baik". Hal ini dapat di deskripsikan bahwa siswa sudah memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan baik. Siswa sudah baik memanfaatkan visual, auditorial, kinestetik maupun audio visual.

Tabel 1 Jumlah Jenis Gaya Belajar Siswa

No.	Jenis Gaya Belajar	Siswa
1.	Visual	20
2.	Audiotorial	8
3.	Kinestetik	11

4.	Audiovisual	1
	Jumlah	40

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan Gaya belajar visual terdiri dari 20 orang siswa dengan ciri-ciri gaya belajar visual yaitu : rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti dan detail, mementingkan keterampilan, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, tidak terganggu oleh keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya/tidak, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato dan lebih suka seni dari pada musik. Gaya belajar auditorial terdiri dari 8 orang siswa dengan ciri-ciri gaya belajar auditorial yaitu : berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan mengulangi nada irama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, bisanya pembicara yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusikan daripada apa yang di lihat, lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menulisnya, lebih suka gurauan lisan dar pada membaca komik, suka berbicara, berdiskusi, dan penjelasan yang panjang lebar. Gaya belajar kinestetik terdiri dari 11 orang siswa dengan ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu : berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika

berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan otot-otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, menyukai permainan yang menyibukkan, dan ingin melakukan segala sesuatu. Gaya belajar audio visual terdiri 1 orang siswa dengan ciri-ciri gaya belajar audio visual yaitu : lebih cepat menyerap dengan mendengarkan / melihat, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, belajar dengan cara mendengarkan dan melihat, membaca dengan suara keras, rapi dan teratur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling dapat di deskripsikan bahwa proses pembelajaran saat masa covid-19 di lakukan dengan pembelajaran Daring, Di sekolah sebelum adanya covid-19 terdapat beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku. Selama dalam proses pembelajaran online mereka kurang serius memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, di masa covid-19 ada beberapa kendala yang di alami oleh siswa seperti keterbatasan kouta, sinyal dan sebagian siswa tidak memiliki hp android. Dalam menyampaikan materi dengan menjelaskan secara online/ daring tidak terlaksana dengan kondusif, selama proses pembelajaran online kurang menangkap materi dengan baik dan ketika guru sedang menjelaskan materi secara online keaktifan dan respon siswa dalam menyimak pelajaran sebagian siswa menyimak dengan baik. Pembelajaran secara online ada beberapa yang sesuai dengan cara belajar belajar dari masing-masing siswa, gaya belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam melakukan proses pembelajaran

guru harus menyesuaikan gaya belajar siswa, agar siswa dapat memahami materi secara maksimal. Guru Bimbingan dan Konseling pernah memberikan layanan informasi terkait dengan gaya belajar siswa. Bimbingan belajar juga pernah diberikan ketika menemukan masalah-masalah berkenaan dengan gaya belajar siswa, Di sekolah guru sering menemukan permasalahan mengenai gaya belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Biasanya guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan Bimbingan Kelompok untuk mengatasi masalah ini dan ditindak lanjuti dengan melaksanakan layanan konseling individual.

Secara umum gaya belajar siswa sudah baik, hal ini tampak pada siswa yang sering membaca buku, meskipun berdasarkan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling ada beberapa siswa yang masih kurang termotivasi untuk membaca buku. Ketika guru sedang menjelaskan materi ada yang serius dan ada yang tidak. Mereka paling senang dalam pembelajaran yang sifat nya pratik , jika guru sedang mempraktikkan apa yang di sampaikan mereka cenderung serius dalam hal itu dan ada beberapa siswa yang kurang mau mendengarkan dengan baik apa yang di sampaikan oleh gurunya, akan tetapi tidak semuanya melakukan itu, kebanyakan dari mereka menyimak apa yang di sampaikan, merespon jika diberikan pertanyaan maupun diminta untuk bertanya. Para siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran, terlebih diberikan tugas. Tugas merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena jika tidak ada tugas mereka sangat sulit untuk di minta mengulang pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan tugas tersebut mereka akan mengulang materi yang telah dipelajari. Terkait dengan gaya belajar siswa, guru bimbingan dan konseling pernah

memberikan layanan informasi tentang berbagai macam gaya belajar, hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih mudah belajar secara dengan gaya belajarnya masing-masing. Jika ditemukan permasalahan belajar khususnya terkait dengan motivasi, lamban, penyesuaian terhadap guru, hal yang biasanya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan belajar. Bimbingan belajar yang dilakukan bukan terkait materi, akan tetapi lebih pada motivasi, kiat-kiat dan stategi yang dilakukan. Untuk masalah yag sifatnya mendalam, misalnya secara kelompok guru bimbingan dan konseling memberikannya dengan layanan bimbingan dan bimbingan kelompok. Jika permasalahannya lebih bersifat individual maka pengentasannya dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individual.

PEMBAHASAN

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu Moh . Surya (2007 : 48) mengatakan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagian hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Proses belajar mengajar di sekolah menempatkan siswa sebagai komponen yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Siswa adalah subyek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar, sebab itu siswalah yang melakukan belajar dan siswa pula yang menjadi tujuan belajar. Melalui proses belajar diharapkan siswa mengalami perubahan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan sehari-hari. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi

edukatif ia di jadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pegajaran (Hanafy, 2014). Siswa menduduki posisi yang menentukan kelangsungan proses belajar serta mencapai tujuan belajar. Perbedaan individu dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku siswa dalam berintreksi di sekolah serta gaya belajar dikalangan siswa. Banyak faktor yang menjadi penyebab dan masalah ini salah satunya adalah pengaruh dalam lingkungan keluarga.

Setiap manusia lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya, baik bentuk fisik tingkah laku, sifat maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku, sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama-sama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berdeca satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya.

Gaya belajar sering dikatakan sebagai modalitas dalam belajar. Seorang anak yang memahami modalitas belajarnya sendiri akan memperoleh manfaat dalam pembelajarannya karena dia akan terbiasa dengan cara belajar yang cocok bagi dirinya sendiri. Anak yang sesuai dengan modalitas belajarnya akan mencapai berlangsungnya proses disonansi kognitifnya, akan segera terbangun struktur kognitif terbaru dalam pemikirannya, segera tercapai keseimbangan (ekutlibrium) dari kondisi disequilibrium karena intervensi pengetahuan baru kedalam struktur kognitifnya yang lama”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas ditemukan bahwa gaya belajar siswa cukup baik. Hal ini dapat di deskripsikan bahwa siswa sudah memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan baik. Siswa sudah

cukup baik dalam memanfaatkan visual, auditorial, kinestetik maupun audio visual dalam belajar. Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran tentang aspek belajar siswa juga berperan aktif dalam hal ini.

Peran guru Bimbingan dan Konseling terkait gaya belajar siswa baik. Hal ini tampak pada fungsi bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada individu sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang timbul di dalam hidupnya agar pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis individu dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal, dengan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling diantaranya kegiatan layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengatasi berbagai persoalan tentang belajar (Hartanti, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa Sekolah Menengah Atas Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas memperoleh nilai "Baik" dengan hasil persentase sebesar 68.25% perolahan nilai didapat melalui data skala psikologis yang telah diperhitungkan dari beberapa aspek yang telah diamati memperoleh persentase yang mengarah pada kategori "Baik". Hal ini mendeskripsikan bahwa aktifitas belajar siswa disekolah terlaksana dengan baik. Dengan adanya gaya belajar siswayang

bervariasi, siswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil data diatas guru bimbingan dan konseling memberikan upaya untuk meningkatkan gaya belajar siswa, meliputi, pemberian layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual, telah cukup baik di laksanakan oleh guru pembimbing dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Semparuk Kabupaten Sambas. Hal ini dapat di interprestasikan bahwa peran yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dalam meningkatkan gaya belajar.

REFERENSI

- El Fiah, R., & Purbaya, A. P. (2017). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171–184.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hamsar. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Ipa Madrasah. *Core.Ac.Uk*.
- Hanafy, M. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id*, 17(1), 66–79.
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. Duta Sablon.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63.
- Putri, W. O. N., Rusnayati, H., & Purwana, U. (2020). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Energi. *Prosiding*
- Sujiyono, B. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 214–221.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.

Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja

Siti Syamsiyah¹, Esty Pan Pangestie², Nopi Feronika³

¹⁻³ Universitas Palangkaraya

E-mail: samsiah030716@gmail.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja adalah perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat mengurangi kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*. Berdasarkan data pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok sebelum diberikan layanan. Presentase rata-rata *pre-test* 10 subyek adalah 76% termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja tinggi. Setelah diberikan layanan hasil *post-test* 10 subyek tersebut mengalami penurunan menjadi 56% dalam kategori rendah yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja rendah atau mengalami penurunan. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa Signifikan penelitian $0,00 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Di mana layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok dapat mengurangi kenakalan remaja kelas VII SMPN 3 Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga menambah wawasan peneliti lainnya khususnya yang berkenaan dengan kenakalan remaja peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Diskusi Kelompok, Kenakalan Remaja

Group Guidance Using Group Discussion Techniques to Reduce Juvenile Delinquency

ABSTRACT

Juvenile delinquency is the behavior of some teenagers that is contrary to law, religion and social norms. This research was conducted to determine whether the application of group guidance using group discussion techniques can reduce juvenile delinquency. This research is a Pre-Experimental Design research with One Group Pretest-Posttest Design type. Based on data, the experimental group was compared with the group before being provided with services. The average pre-test percentage of 10 subjects was 76%, including the high category, indicating that the level of juvenile delinquency is high. After being provided with the service, the post-test results for the 10 subjects decreased to 56% in the low category, which indicates that the level of juvenile delinquency is low or has decreased. Based on data analysis, it is known that the research significance is $0.00 < 0.05$. It can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected. Where group guidance services using group discussion techniques can reduce juvenile delinquency in class VII SMPN 3 Palangka Raya. It is hoped that this research can become a reference for further research, thus adding to the insight of other researchers, especially those regarding student juvenile delinquency.

Keywords: Group Guidance, Group Discussion, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Rangkaian spekulasi manusia dalam menggambarkan pengertian dan makna pendidikan selalu diperbarui. Pemutakhiran ini didasarkan pada berbagai pengamatan dan perubahan industri terkait peningkatan jumlah komponen dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam menciptakan situasi serta proses belajar agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Menurut Willis (dalam Rulmuzu, 2021) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma sosial, sehingga menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri sendiri, mengganggu ketertiban umum, dan juga merugikan orang lain. Berdasarkan pengertian kenakalan remaja tersebut, khususnya di SMPN 3 Palangka Raya, kenakalan remaja yang sering terjadi pada peserta didik di sekolah diantaranya seperti perilaku meniru orang dewasa (mewarnai rambut dan makeup berlebihan), memeras uang saku peserta didik lain, merokok, membolos sekolah, bullying, melawan guru dan, perkelahian antar peserta didik yang menjadi

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan emosional di lingkungannya agar orang tersebut dapat mengatasinya sendiri karena rasa bersalah atau menyerah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam dirinya muncul secercah harapan akan kebahagiaan hidup kini dan mendatang (Dewajani & Karneli, 2020). Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang umum digunakan dalam membantu individu

mengatasi berbagai masalah, termasuk kenakalan remaja.

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja menu sehari-hari (Rulmuzu, 2021). Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan saat peneliti melaksanakan observasi ketika pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Persekolahan II (PLP II) di SMPN 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang sering terjadi di SMPN 3 Palangka Raya yang berkaitan dengan kenakalan remaja yaitu mewarnai rambut serta makeup yang berlebihan, memeras uang saku peserta didik lain, merokok, membolos sekolah, terlambat sekolah, bullying, melawan perkataan guru dan, perkelahian antar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 peserta didik diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah bullying yang dilakukan peserta didik, memeras uang saku teman dan juga perkelahian antar peserta didik. Atas dasar itu, hal ini sejalan dengan aspek kenakalan remaja yang diberikan ahli. Menurut Sarlinto Wirawan dalam (Maulidia, 2019) aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut: 1. Kenakalan yang menimbulkan kerugian fisik kepada orang lain, seperti perkelahian dan sejenisnya. 2. Kenakalan yang menimbulkan kerugian harta benda, seperti pengrusakan, memeras, mencuri, dan lain-lain. 3. Tindak pidana sosial yang tidak merugikan pihak lain, seperti merokok. 4. Kenakalan terhadap status, seperti peserta didik sering membolos.

Tugas guru dalam membimbing peserta didik dalam situasi demikian adalah memberikan pelayanan yang baik agar peserta didik terhindar dari perbuatan negatif. Selama ini upaya guru BK yakni dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal, layanan konseling dan memanggil peserta didik yang terlibat kenakalan. Padahal sejatinya selain melaksanakan layanan

klasikal dan layanan konseling harusnya dilaksanakan juga layanan bimbingan kelompok, namun realitanya layanan bimbingan kelompok tidak dilaksanakan.

Sedangkan untuk guru kelas hanya menegur dan memberi sanksi, kemudian menyerahkan peserta didik kepada guru BK. Dalam hal ini guru BK harus mampu menjadi teladan yang baik dan memberikan motivasi agar peserta didik tetap termotivasi untuk belajar dan berjuang demi masa depan yang lebih baik (Pane, 2018).

Dalam upaya mengatasi hal tersebut, perlu adanya kegiatan bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk mengurangi masalah peserta didik terutama kenakalan remaja adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (dalam Pane, 2018) layanan bimbingan kelompok memungkinkan kelompok untuk mendiskusikan banyak hal yang dapat membantu pertumbuhan pribadi dan pemecahan masalah mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok telah banyak membentuk perilaku siswa seperti Ibnu Maulana dalam penelitiannya yang berjudul *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Anggota PIK-R Kelas XI SMAN 4 Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020* membuktikan bahwa tingkat kenakalan remaja pada anggota PIK R SMAN 4 Kota Tegal sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami penurunan (Ibnu Maulana, 2020). Selanjutnya penelitian oleh Dona Audri dengan judul *“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021* menunjukkan terdapat peningkatan keaktifan belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi (Dona Audri, 2020).

Bimbingan kelompok melibatkan diskusi topik umum yang menarik bagi anggota kelompok. Pelayanan

yang berorientasi kelompok bertujuan untuk mempersonalisasikan peserta didik, terutama mengembangkan keterampilan komunikasi. Dalam hal ini, tidak jarang kemampuan sosial/komunikasi seseorang terhambat oleh emosi, pikiran, persepsi, dan gagasan yang sempit dan tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok yang akan diberikan oleh peneliti yakni layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.

Diskusi kelompok sendiri adalah pertemuan di mana dua orang atau lebih saling bertukar pengalaman dan pendapat, biasanya berujung pada suatu keputusan bersama. Oleh karena itu, teknik diskusi kelompok digunakan pada layanan bimbingan kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dengan tujuan mencari solusi atas permasalahan yang dibicarakan dalam dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok dalam mengurangi kenakalan remaja pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelumnya seperti dalam penelitian Maulidia yang berjudul *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Peserta didik Kelas XI Di SMA Negeri 9 Banda Aceh*. Berdasarkan temuan peneliti di SMA Negeri 9 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok mengurangi kenakalan pada peserta didik XI SMA Negeri 9 Banda Aceh (Maulidia, 2019).

Kemudian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok dalam mengurangi kenakalan remaja pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Burta dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Layanan konseling kelompok menggunakan teknik diskusi diyakini dapat

meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIIID SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini berdasarkan hasil belajar subjek sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan minat belajar dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan minat belajar yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor minat belajar (Burta, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu dan penelitian ini juga menggunakan *Pre-Eksperimental Designs* dengan metode *one-group pre-test post-test design*. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan adalah kelompok yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti kemudian melakukan penelitian pada satu kelompok saja dengan melakukan dua kali pengukuran (Sugiyono, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII yang terdiri dari tiga kelas yaitu Kelas VII-8, VII-9 dan VII-10 yang berjumlah 92 peserta didik. Populasi ini dipilih karena peserta didik Kelas VII sering melakukan kenakalan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* untuk mengumpulkan sampel. Prosedur pengambilan sampel yang tidak memungkinkan seluruh anggota suatu populasi dipilih menjadi sampel (Sulistiyowati, 2017). Sampel untuk penelitian ini adalah 10 peserta didik Kelas VII SMPN 3 Palangka Raya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Variabel bebas atau independent dan Variabel terikat atau dependent. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok merupakan variabel bebas diberi simbol (X), sementara kenakalan remaja merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan angket. Angket merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Prawiyogi et al., 2021). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Peneliti menyebarkan angket dengan tujuan untuk memperoleh data dalam bentuk kuantitatif khususnya dalam mengumpulkan data mengenai kenakalan remaja kelas VII SMPN 3 Palangka Raya. selain angket, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan juga observasi (Sugiyono, 2022).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala likert. Pengambilan data kenakalan remaja diambil melalui aspek kenakalan remaja Menurut Sarlinto Wirawan (dalam Maulidia, 2019) aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

- a) Kenakalan yang menimbulkan kerugian fisik kepada orang lain, seperti perkelahian dan sejenisnya.
- b) Kenakalan yang menimbulkan kerugian harta benda, seperti pengrusakan, memeras, mencuri, dan lain-lain.
- c) Tindak pidana sosial yang tidak merugikan pihak lain, seperti merokok.
- d) Kenakalan terhadap status, seperti peserta didik sering membolos sekolah, melawan orang tua sebagai anak dan lain-lain.

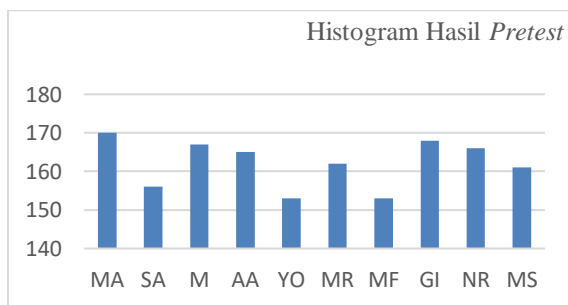
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas pengujian normalitas data yaitu menentukan analisis data berdistribusi normal atau tidak (Sintia et al., 2022). Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan uji *statistic Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. Kemudian Uji homogenitas yang

dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berasal dari kelompok populasi yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows.

Kemudian Uji t berpasangan (*pairet t-test*) merupakan satu metode pengujian hipotesis di mana data yang di gunakan tidak bebas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired-sample t-test* berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak (Sugiyono, 2022).

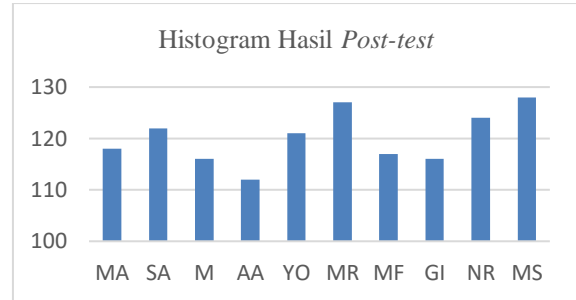
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai kenakalan remaja sebelum dan sesudah diberi perlakuan teknik diskusi kelompok melalui bimbingan kelompok. Peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta didik kelas VII-8, VII- 9, dan VII-10 SMPN 3 Palangka Raya. Hasil *pre-test* dan *post-test* keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar I. Histogram Hasil Pre-Test

Dari rekapitulasi hasil *pre-test* di atas, diketahui bahwa nilai terendah adalah MF dengan jumlah 152 dan nilai tertinggi adalah MA dengan jumlah 170. Berdasarkan perhitungan di atas, didapati rata-rata nilai peserta didik setelah diberikan pembelajaran adalah 162,1 dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja tinggi.



Gambar II. Histogram Hasil Post-Test

Tabel diatas menunjukkan hasil *post-test* kenakalan remaja peserta didik setelah diberikan perlakuan. Pada tabel *post-test* atas diketahui nilai tertinggi adalah MS dengan jumlah 128. Nilai terendah diperoleh oleh AA dengan jumlah 112. Berdasarkan perhitungan di atas, didapati rata-rata nilai peserta didik setelah diberikan perlakuan adalah 120,1 yang menunjukkan tingkat kenakalan remaja peserta didik kategori rendah yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja rendah atau mengalami penurunan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada awal pertemuan treatment. Pada pertemuan 1 ini, anggota kelompok cenderung diam dan belum berpikiran terbuka. Hasil dari pertemuan pertama menunjukkan perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang kenakalan remaja. Pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya perubahan hasil yang diperoleh, mulai berani untuk menyampaikan pendapat dan juga menanggapi diskusi bersama anggota yang lain serta sudah bisa berkomunikasi dengan baik dan berdiskusi dengan baik.

Pertemuan 3 peserta didik berbicara terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya, seluruh anggota kelompok aktif, dan suasana diskusi kelompok menjadi positif karena peserta didik secara terbuka menceritakan permasalahan yang dialaminya. Setelah berdiskusi, mereka menemukan permasalahan yang sama yang perlu diatasi agar tidak menjadi kebiasaan ketika di sekolah maupun dilingkungan keseharian mereka. Pertemuan 4 anggota kelompok mulai mengerti dan menyadari bahwa kenakalan remaja adalah salah satu perilaku yang sangat merugikan diri sendiri. Perlakuan yang diberikan peneliti memberikan dampak positif

terhadap pola berpikir serta perilaku peserta didik sebelum perlakuan.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan peneliti, penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok dapat menurunkan kenakalan remaja di Kelas VII SMPN 3 Palangka Raya. Dengan diberikannya layanan tersebut, remaja nakal yang sebelumnya melakukan kenakalan dapat diubah menjadi peserta didik yang berkurang dalam melakukan perilaku nakal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Willis (dalam Rulmuzu, 2021) bahwa kenakalan remaja adalah perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma sosial, sehingga menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri sendiri, mengganggu ketertiban umum, dan juga merugikan orang lain. Dengan diskusi kelompok merupakan suatu cara agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Tujuan dari diskusi kelompok adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan cara bertukar pikiran, ide, dan gagasan, serta dilakukan secara bebas dengan memadukan pendapat dan gagasan untuk memecahkan masalah (Arifin dalam Maulidia, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan data pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, Presentase rata-rata pada *pre-test* 10 subyek adalah 76% termasuk kategori tinggi yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja tinggi. Kemudian setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok hasil *post-test* 10 subyek tersebut mengalami kenaikan sebesar 420 yaitu menjadi 42 dalam kategori rendah yang menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja rendah atau mengalami penurunan. Pada pertemuan I Hasil menunjukkan perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang

kenakalan remaja. Pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya perubahan hasil yang diperoleh, mulai berani untuk menyampaikan pendapat dan juga menanggapi diskusi bersama anggota yang lain. Pertemuan 3 peserta didik berbicara terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya, seluruh anggota kelompok aktif. Pertemuan 4 anggota kelompok mulai mengerti dan menyadari bahwa kenakalan remaja adalah salah satu perilaku yang sangat merugikan diri sendiri. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga menambah wawasan peneliti lainnya khususnya yang berkenaan dengan kenakalan remaja peserta didik.

REFERENSI

- Burta, F. S. (2017). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Smp Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. 1, 430–439.
- Dewajani, J. S., & Karneli, Y. (2020). Analisis Permasalahan Ruminasi Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 339–344. <https://doi.org/10.26539/teraputik.42415>
- Dona Audri, K. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi*, 1–89.
- Maulidia, D. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 9 Banda Aceh. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 170205043, 16.
- Moch. Ibnu Maulana. (2020). *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Anggota Pik-R Kelas Xi Sman 4 Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020*. 21(1), 1–9.

- Pane, I. M. (2018). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Smp Muhammadiyah 05 Medan*. 1–57. [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/Id/Eprint/7165](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/Id/Eprint/7165)
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. [Https://Doi.Org/10.31004/basicedu.v5i1.787](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787)
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. [Https://Doi.Org/10.36312/jisip.v5i1.1727](https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727)
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nohe, D. A. (2022). Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas Pada Kasus Tingkat Pengangguran Di Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2(2), 322–333.
- Sugiyono, P. D. . (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.)*. Alfabeta Cv.
- Sulistiyowati, W. (2017). *Buku Ajar Statistika Dasar*. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. [Https://Doi.Org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7](https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7)

Pendidikan Karakter Dalam Society 5.0: Transformasi Melalui Program Pancasakti Mathpreneur

Masfuad Edy Santoso¹, Yulia Nur Ekawati², Amarsyah Aprianto³, Agung Hamdani⁴, Devi Nurfitriyani⁵, Elzha Anindita Purnomo⁶, Febriani Nursyafitri⁷, Mila Ilfiana⁸, Nining Widiastuti⁹, Puruhita Marasakti¹⁰, Putri Dinda Hastinasyah¹¹, Salma Ayu Fadhila¹², Sindy Yuanita¹³, Siska Hesti¹⁴, Siti Wulandari¹⁵

¹⁻¹⁵Universitas Pancasakti Tegal

E-mail: salmaayu29@gmail.com.

ABSTRAK

Era revolusi industri 4.0 menuntut seseorang untuk bekerjasama dengan sistem informasi di segala bidang, terutama bidang pendidikan dan kewirausahaan. Namun, kurangnya softskill, kreativitas dan karakter seseorang dapat menjadi hambatan dalam menyelesaikan segala tantangan yang dihadapi. Sehingga, perlu adanya program seperti Program Pancasakti Mathpreneur untuk membangun karakter yang kuat dan jiwa kewirausahaan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan mampu menyelesaikan tantangan dalam masyarakat yang berbasis teknologi pada era society 5.0. Program ini bertujuan untuk membangun karakter tangguh di era society 5.0 melalui Program Pancasakti Mathpreneur di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal dan mengetahui peran anak panti dalam membangun jiwa kewirausahaan. Kegiatan ini melibatkan 33 anak panti dan pengurus. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dengan teknik ceramah, diskusi, dokumentasi dan praktek secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan program dengan baik dan memberikan dampak positif dalam membangun jiwa kewirausahaan anak panti seperti meningkatkan rasa percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan kreatifitas berwirausaha dengan cara memikirkan apa yang akan dijual sesuai minat konsumen. Anak panti juga dapat memunculkan keberanian dalam mengelola bisnis yang mengarah pada jiwa kepemimpinan. Di era society 5.0 anak panti diarahkan pada kewirausahaan berbasis teknologi sebagai alat berinovasi dan memasarkan produk/jasa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kewirausahaan, Pancasakti Mathpreneur

Character Education In Society 5.0: Transformation Through The Pancasakti Mathpreneur Program

ABSTRACT

The era of industrial revolution 4.0 requires people to work together with information systems in all fields, especially in education and entrepreneurship. However, the lack of soft skills, creativity and character can be an obstacle in solving all the challenges faced. Thus, there is a need for programmes such as the Pancasakti Mathpreneur Programme to build a strong character and entrepreneurial spirit in facing the industrial revolution 4.0 era and being able to solve challenges in a technology-based society in the society 5.0 era . This programme aims to build a strong character in the era of society 5.0 through the Pancasakti Mathpreneur Programme at the Tegal Muhammadiyah Orphanage and find out the role of orphans in building an entrepreneurial spirit. This activity involved 33 orphans and administrators. The service method was carried out with a qualitative approach. Data were collected using lectures, discussions, documentation and direct practice techniques. The results showed that the programme was well implemented and had a positive impact on building the entrepreneurial spirit of orphans such as increasing self-confidence, creativity, and responsibility. In addition, increasing independence and fostering entrepreneurial creativity by thinking about what to sell according to consumer interests. Orphans can also bring courage in managing a business that leads to leadership. In the era of society 5.0 , orphans are directed towards technology-based entrepreneurship as a means of innovating and marketing products/services.

Keywords: Characters Education, Entrepreneurship, Pancasakti Mathpreneur

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal terletak di daerah yang strategis di tengah – tengah Kota Tegal tepatnya pada Jalan Kartini Nomor 43 Mangkukusuman, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Kondisi tersebut strategis dikarenakan letaknya yang berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan pusat keramaian seperti Alun – alun Kota Tegal, Yogya Mall, Klinik Sehat, Aneka jajan disepanjang Jalan Kartini dan Sekolah – sekolah mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK. Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik (Azharin et al., 2021). Infrastruktur memainkan peran penting dalam pendidikan karena mendukung proses pembelajaran dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa dan pendidik. Organisasi Muhammadiyah memiliki infrastruktur pendidikan yang sangat baik dan lengkap, mulai dari jenjang PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi yang sudah meluas di seluruh Indonesia. Semua anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal menuntut ilmu di sekolahan milik Organisasi Muhammadiyah. Tahun ajaran 2024 ini, terdapat 23 anak panti dimana 10 anak sedang duduk dibangku SMP dan 13 anak lainnya sudah berada di jenjang SMA/SMK. Panti asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal memiliki kegiatan diantara lain kegiatan pengajian, pembelajaran, dan kerja bakti kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus panti didapat informasi bahwa tidak adanya kegiatan dalam mengembangkan kreativitas anak-anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal.

Panti asuhan merupakan wadah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak asuh dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang sehingga mempunyai karakter dan potensi baik minat, bakat, maupun keterampilan,

dan life skill (Eliyatiningsih et al., 2017). Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi mereka untuk bisa bertahan hidup dan bersaing di era Society 5.0. Karakter yang diperlukan seperti rasa kecerdasan emosional, kreatif, percaya diri, beretika, berkolaborasi, tanggung jawab, dan kesadaran teknologi (Suryana et al., 2022). Sebagai bentuk pendidikan karakter yang perlu ditumbuhkan yaitu perwujudan kreativitas dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Kreativitas merupakan kegiatan dalam mengembangkan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan kepada anak-anak. Kreatif merupakan elemen yang masuk pada profil pelajar pancasila. Pelajar pancasila yang kreatif adalah pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal, serta mengembangkan keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Pertiwi et al., 2021)

Salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat yaitu pengelolaan sampah yang belum maksimal. Sampah merupakan masalah klasik terutama bagi masyarakat perkotaan. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakin tinggi sampah yang dihasilkan. Dengan demikian semakin kompleks pula pengelolaan sampah tersebut. Berdasarkan data dari ScienceMag, jumlah produksi sampah plastik global sejak 1950 hingga saat ini cenderung selalu menunjukkan peningkatan. Pada 1950, produksi sampah dunia ada di angka 2 juta ton per tahun. Sementara 65 tahun setelah itu, pada saat ini produksi sampah sudah ada di angka 381 juta ton per tahun. Angka ini meningkat lebih dari 190 kali lipat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun (Azanella, 2018).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia menunjukkan bahwa jumlah sampah plastik yang terbuang mencapai 26.500 ton per. Sampah dunia ternyata didominasi oleh sampah plastik dengan persentase 32%. Meningkatnya jumlah sampah plastik

ini menjadi sebuah hal yang dapat mengancam kestabilan ekosistem lingkungan, mengingat plastik yang digunakan saat ini adalah nonbiodegradable (plastik yang tidak dapat terurai secara biologis). Permasalahan tersebut tidak dengan serta merta dapat terselesaikan melalui pelarangan atau pengurangan penggunaan plastik. Volume sampah plastik yang semakin besar menjadi momok bagi lingkungan dan masyarakat Indonesia. Pasalnya, daya tampung Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) terbatas. Belum lagi, tidak semua sampah plastik bisa didaur ulang. Oleh sebab itu, pengurangan produksi plastik sekali pakai dan penerapan konsep ekonomi sirkular merupakan solusi utama dari krisis masalah plastik. Greenpeace terus mendorong para pemangku kepentingan untuk bisa mengaplikasikan sistem penggunaan kembali (reuse) dan isi ulang (Rasyadi, 2019).

Limbah menurut kamus bahasa Indonesia adalah sisa proses produksi. Secara umum yang disebut limbah adalah bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan dan proses produksi, baik pada skala rumah tangga, industri, pertambangan, dan sebagainya. Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Kepedulian akan daur ulang limbah kertas dan plastik merupakan salah satu langkah kepedulian terhadap lingkungan yaitu global warming yang salah satunya akibat penebangan pohon dan limbah plastik yang berbahaya bagi lingkungan.

Dengan permasalahan di atas, perlu adanya kegiatan yang menumbuhkan karakter dan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, tim melaksanakan program yang bertujuan meningkatkan karakter percaya diri, tanggung jawab, dan kreatif bagi anak-anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal dengan 3 bidang yaitu bidang kependidikan, bidang lingkungan, dan bidang kewirausahaan. Ketiga bidang ini merepresentasikan pengembangan kreativitas dengan menyesuaikan pemanfaatan lingkungan sekitar dan

memperhatikan manfaat *continuitas* yang dapat digunakan kedepannya oleh anak-anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal. Salah satu kunci kemakmuran bangsa adalah peningkatan wirausahawan. Jika semua anak muda bercita-cita menjadi pegawai, maka beban negara akan menjadi beban terberat dalam mempekerjakan mereka dari tahun ke tahun. Anak-anak dapat belajar kreativitas sejak dini, dan mereka juga harus memiliki kepercayaan diri untuk menjadi wirausaha karena mereka ingin menjadi profesional yang mereka cita-citakan (Sari et al., 2021).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penting untuk memanfaatkan aspek yang ada di lingkungan sekitar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penerapan mata kuliah *Projek Kepemimpinan*. Hal ini bertujuan agar anak-anak sekolah dari Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal dapat memahami dan berperan aktif dalam pengembangan potensi dan kemampuan dalam pribadi mereka di masa depan. Melihat bahwa belum ada pembelajaran yang mengintegrasikan digitalisasi dan kreativitas serta kemampuan berwirausaha, kami sebagai pendidik merasa tertarik untuk menggabungkan budaya dan latar belakang anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal ke dalam proses belajar. Kami membuat pembelajaran yang bermakna dengan pelatihan mendesain berbasis media *canva* dan mengembangkan kemampuan kreativitas anak dengan memanfaatkan limbah botol plastik serta melatih berwirausaha anak panti dengan membuat produk jajan serta kreativitas yang memiliki nilai jual. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti dan relevan bagi anak, serta memupuk rasa kebanggaan terhadap kreativitas dan kemampuan mereka sendiri.

METODOLOGI

Pancasakti Mathpreneur Program dilaksanakan bersama Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal dengan lama pelaksanaan 3 bulan, sejak bulan Mei s.d Juli 2024. Target dalam program ini adalah anak panti yang berjumlah 33 anak berjenjang pendidikan SMP – SMA/SMK. Dalam pelaksanaannya program ini terbagi menjadi 3 bidang yaitu bidang pendidikan dengan proyek pelatihan canva, bidang lingkungan dengan proyek kreasi totebag mozaik dengan memanfaatkan limbah plastik dan kreasi botol bekas serta bidang kewirausahaan dengan proyek pembuatan *tahu aci* “PasTi”. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di masyarakat. Teknik pengambilan data melalui ceramah (penjelasan proyek dari setiap bidang), diskusi (tanya jawab), dokumentasi, praktek langsung pembuatan proyek dari setiap bidang, dan angket kepuasan proyek.

Guna pelaksanaan Pancasakti Mathpreneur Program berjalan lancar, sebelum kegiatan berjalan, tim menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan masing-masing proyek. Adapun alat dan bahan dapat dilihat pada link target luaran kami yang telah di HKI kan yaitu buku tutorial pembuatan setiap proyek dan video tutorial pembuatan tahu aci, sebagai berikut: <http://tiny.cc/LuaranPK>.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kegiatan Pemanfaatan Limbah Plastik

Kegiatan pemanfaatan limbah plastik menjadi barang bernilai guna berupa *Totebag Mozaik* di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal berlangsung lancar dan para peserta tampak antusias selama kegiatan. Pada pelatihan ini anak-anak akan diajarkan untuk membuat *Totebag Mozaik* dari limbah plastik bekas kemasan. Anak-anak dibagikan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu limbah plastik, totebag, lem, gunting, dan desain gambar mozaik. Kemudian anak-anak di Panti Asuhan diminta mengkreasikan sendiri alat dan bahan tersebut menjadi sebuah *Totebag Mozaik*. Melalui kegiatan ini anak-anak diberikan bekal bagaimana memanfaatkan limbah plastik kemasan yang sudah tidak digunakan menjadi *Totebag Mozaik*, yang mana dari barang tersebut nantinya dapat bernilai guna dan jual untuk anak-anak Panti Asuhan maupun di masyarakat sekitar. Dengan pemanfaatan limbah plastik kemasan ini diharapkan anak-anak dapat lebih mengembangkan kreatifitasnya serta diharapkan nantinya tidak ada lagi tumpukan sampah plastik yang mengganggu pemandangan dan menjadi sampah yang sulit terurai.

Kegiatan pelatihan dan pembuatan logo dari canva di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal berlangsung lancar dan para peserta antusias dalam mengikuti kegiatan. Pada pelatihan ini anak-anak diajarkan bagaimana caranya membuat logo di canva. Fasilitator memberikan contoh logo yang sudah dibuat dan anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat desain logo. Template gambar utama sudah diberikan kepada para peserta untuk selanjutnya peserta pada kelompoknya membuat logo sekreatif mungkin. Pada pelaksanaannya peserta mampu membuat logo dengan berbagai inovasi yang sudah dikreasikan bersama kelompoknya. Melalui kegiatan ini anak-anak diberikan pengetahuan selain mendesain logo aplikasi canva juga bisa digunakan untuk membuat desain lain atau mempunyai beberapa template yang bisa digunakan para peserta nantinya.

Keunggulan dari Canva mampu digunakan lewat mobile selain dari laptop/PC, sehingga para peserta bisa menggunakan sewaktu-waktu untuk membuat desain yang ingin dibuat (Isnaini et al., 2021).

Kegiatan pemanfaatan botol plastik menjadi barang bernilai guna di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal berlangsung lancar dan para peserta antusias selama melaksanakan kegiatan. Pada pelatihan ini anak-anak akan diajarkan untuk membuat tempat pensil dari botol plastik bekas dan gantungan kunci dari tutup botol plastik bekas dengan berbagai bentuk dan ukuran (Rukiah et al., 2020). Fasilitator membagikan sejumlah botol plastik dan tutupnya, kain flanel, tali rami, serta alat-alat yang dibutuhkan kepada setiap kelompok seperti gunting dan lem. Kemudian anak-anak di Panti Asuhan diminta mengkreasikan sendiri barang dan alat tersebut menjadi sebuah tempat pensil dan gantungan kunci. Fasilitator juga memberikan bentuk dan contoh tempat pensil serta gantungan kunci yang dapat anak-anak kreasikan. Melalui kegiatan ini anak-anak diberikan bekal keterampilan dalam memanfaatkan botol plastik yang sudah tidak digunakan menjadi tempat pensil dan tutup dari botol plastik tersebut dapat dibuat gantungan kunci, yang mana dari kedua barang tersebut nantinya akan bernilai guna dan jual untuk anak-anak Panti Asuhan maupun di masyarakat sekitar. Sehingga dengan pemanfaatan botol plastik dan tutupnya ini tidak ada lagi limbah sampah botol plastik yang mengganggu pemandangan dan menjadi sampah yang sulit terurai (Nurkamid et al., 2022).



Gambar 2. Pembuatan Tahu Aci “PasTi”

Tahu aci merupakan makanan khas daerah Kota Tegal yang disukai oleh semua kalangan, mudah dibuat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sehingga tidak sedikit masyarakat Kota Tegal yang memiliki usaha industri tahu sekaligus menjadi penjual tahu aci. Dalam Program Pancasakti Mathpreneur, proyek pembuatan *tahu aci* “PasTi” merupakan proyek keempat yang termasuk dalam bidang kewirausahaan. *Tahu aci* “PasTi” merupakan inovasi tahu aci yang dicampur dengan ampas tahu. Hal tersebut dikarenakan banyak industri tahu di Kota Tegal yang tidak memanfaatkan limbah ampas tahu untuk makanan atau hanya dijadikan sebagai makanan hewan ternak. Proyek ini dilaksanakan pada pertemuan ketiga bersama anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal. Inovasi *tahu aci* “PasTi” bertujuan untuk memanfaatkan limbah ampas tahu menjadi campuran tahu aci sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan bisa menjadi peluang berwirausaha. Dalam pelaksanaannya anak – anak panti terlihat antusias dan senang dalam belajar bersama membuat tahu aci ini. Tidak sedikit dari mereka yang bertanya tentang takaran-takaran bahan jika dalam porsi yang banyak. Rasa dari *tahu aci* “PasTi” enak seperti tahu aci pada umumnya tidak asam atau terasa hambar karena terdapat ampas tahu. Namun, dalam membuatnya tetap harus memperhatikan perbandingan takaran sesuai dengan tutorial di youtube atau buku panduan proyek kami. Pada umumnya tahu aci Tegal dimakan dengan “cengis” atau cabe rawit. Namun, kami menginovasikan berbagai macam saus yang dapat dihidangkan bersama tahu aci “PasTi” seperti saus bangkok, saus mentai, dan chili oil. Dari pelaksanaan proyek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembuatan tahu aci “PasTi” dapat menumbuhkan kreatifitas dan jiwa wirausaha anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa harapan baik dari mereka yang mengatakan bahwa setelah lulus mereka ingin menjadi pengusaha tahu aci yang sukses.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan karakter melalui program Pancasakti Mathpreneur berupa pelatihan canva, pemanfaatan limbah plastik, dan pembuatan tahu aci berjalan dengan lancar dan direspon positif oleh anak-anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Tegal. Anak-anak panti asuhan sangat antusias mendengarkan materi dari narasumber dan melakukan praktik pelatihan canva, pembuatan totebag mozaik, tempat pensil dan gantungan kunci dari botol plastik dan tutupnya, dan pembuatan tahu aci. Mereka menyadari pentingnya penguatan karakter dan jiwa kewirausahaan sebagai bekal mereka menghadapi tantangan zaman. Mereka juga berharap kegiatan ini tidak hanya berlangsung saat kegiatan penelitian saja, namun ke depan dapat dilanjutkan dan dilaksanakan di tempat lainnya untuk membekali, menumbuhkan dan mengembangkan karakter, keahlian, dan jiwa kewirausahaan generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- Azharin, B. P., & Khasanah, N. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fikih Di MI Muhammadiyah Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. *Journal Al-Ilmu*, 1(1), 22–30.
- Eliyatiningsih, E., & Etikasari, B. (2017). Pembinaan Sociopreneur sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan Raudlatul Akbar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Prosiding*.
- Isnaini, K. N., Sulistiyani, D. F., & Putri, Z. R. K. (2021). Pelatihan desain menggunakan aplikasi canva. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 291–295.
- Luthfia Ayu Azanella. (2018). Sampah Plastik Dunia dalam Angka. Retrieved 19 September 2024, from <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/21/18465601/sampah-plastik-dunia-dalam-angka?page=all>
- Muharram Atha Rasyadi. (2019). Sampah Kemasan Makanan dan Minuman Mendominasi. Retrieved 19 September 2024, from <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4238/sampah-kemasan-makanan-dan-minuman-mendominasi/>
- Nurkamid, M., & Latubessy, A. (2022). Pelatihan Pengolahan Limbah Tutup Botol Plastik dan Sosialisasi Digital Marketing di UKM Craft Pati. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(1).
- Pertiwi, A. D., Nurfatihah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333.
- Rukiah, Y., Saptodewo, F., & Andrijanto, M. S. (2020). Penciptaan Produk Kreatif dari Tutup Botol Minuman Kemasan Plastik. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(1), 1–12.
- Sari, R. R. N., Hariyani, T., Arisanti, P., Kusumawati, Y., Prasetyo, E., Supriyadi, S. G., & Astari, I. Y. (2021). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini Di Panti Asuhan Ar-Risalah Hidayatullah. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(1), 66–71.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.

Hambatan Guru BK Dalam Mengembangkan Rencana Pemberian Layanan BK (RPLBK) Berdiferensiasi

Pithriani¹, Dony Apriatama², Herda Br Ginting³

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

²⁻³Universitas Negeri Palangkaraya

E-mail: pithri2310130392@pasca.iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Guru BK diharapkan mampu menyusun dan mengembangkan RPLBK sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa (berdiferensiasi) di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Sebanyak 31 guru BK dari 11 SMP di Kota Palangka Raya mengisi angket, dan wawancara dilakukan dengan ketua PD-ABKIN Kal-Teng serta ketua MGBK Kal-Teng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK belum memahami dan melaksanakan RPLBK berdiferensiasi. Hal ini terjadi karena keterampilan guru dalam menggunakan teknologi yang masih rendah, kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan, serta tidak adanya regulasi yang jelas terkait penggunaan RPLBK berdiferensiasi. Selain itu, minimnya apresiasi dan dukungan dana juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu membuat regulasi yang mendorong peningkatan kemampuan guru BK dalam merancang RPLBK berdiferensiasi, serta menyediakan pelatihan intensif untuk meningkatkan keterampilan teknologi dan pemahaman dalam penyusunan RPLBK berdiferensiasi.

Kata Kunci: Guru BK; RPLBK berdiferensiasi

BK Teacher Barriers in Developing a Differentiated BK Service Delivery Plan (RPLBK)

ABSTRACT

BK teachers are expected to be able to compile and develop RPLBK according to the characteristics and needs of students (differentiated) at school. This study aims to identify the obstacles faced by counseling teachers in developing differentiated EAPs. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews. A total of 31 counseling teachers from 11 junior high schools in Palangka Raya City filled out the questionnaire, and interviews were conducted with the head of PD-ABKIN Central Kalimantan and the head of MGBK Central Kalimantan. The results showed that most counseling teachers did not understand and implement differentiated RPLBK. This is due to teachers' low skills in using technology, lack of support from stakeholders, and the absence of clear regulations regarding the use of differentiated RPLBK. In addition, the lack of appreciation and financial support is also an inhibiting factor. Therefore, stakeholders need to make regulations that encourage the improvement of counseling teachers' ability to design differentiated RPLBK, and provide intensive training to improve technology skills and understanding in the preparation of differentiated RPLBK.

Keywords: BK teacher; Differentiated RPLBK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan berperan signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, menggerakkan pertumbuhan ekonomi, dan mendukung perkembangan sosial. Salah satu faktor yang menjadi penentu kualitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengatur tujuan, isi, metode, serta capaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum yang efektif mampu beradaptasi dengan situasi sekolah, mempertimbangkan kebutuhan siswa, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Indonesia terus melakukan penyempurnaan kurikulum nasional untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah mengembangkan kurikulum dalam beberapa fase, termasuk kurikulum 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, hingga kurikulum terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2019 (Gumilar et al., 2023; Qiptiah, 2023; Safitri, 2023). Langkah ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan-kebijakan dalam Kurikulum Merdeka, seperti penggantian USBN menjadi asesmen sekolah, transformasi ujian nasional menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), serta penyederhanaan RPP, menjadi adaptasi yang signifikan bagi guru, termasuk guru Bimbingan dan Konseling

(BK) yang memainkan peran kunci dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam implementasinya, guru BK diharapkan menjadi fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, termasuk dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Cahyono, 2022). Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK dalam kurikulum merdeka membantu memastikan pencapaian kompetensi siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan (Afiffah, 2023; Resti, 2023). Salah satu komponen penting dalam layanan BK ini adalah Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK).

Penyusunan RPLBK di dalam Kurikulum Merdeka mengikuti panduan operasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan penyesuaian tertentu yang bertujuan untuk menyederhanakan beban administrasi guru (Mayudana & Sukendra, 2020). RPLBK yang berkualitas harus memuat diferensiasi, yaitu pengakuan akan keunikan setiap peserta didik. Guru BK diharapkan mampu menyesuaikan layanan berdasarkan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa (Tomlinson, 2022; Wahyuni, 2022; Yani et al., 2023), sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristik individu mereka.

Dalam konteks ini, keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan RPLBK berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk dipahami. Penyederhanaan administrasi RPLBK dan penerapan prinsip diferensiasi merupakan upaya untuk menciptakan layanan BK yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Fatimah et al., 2022; Siregar & Marjo, 2022). Oleh karena itu, topik penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru BK dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan mengembangkan RPLBK berdiferensiasi agar layanan yang diberikan lebih optimal dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terkait dengan hambatan yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Kota Palangka Raya dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK) yang berdiferensiasi di sekolah. Metode ini berfokus pada interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan (Kim et al., 2017; Qodir, 2021; Sugiyono, 2018) untuk menggambarkan situasi nyata dari perspektif responden. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Agustus hingga Oktober 2023.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi informasi yang diperoleh (Friska, 2023; Mutlu, 2018). Kriteria ini mencakup responden yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengembangan RPLBK berdiferensiasi oleh guru BK serta dapat mewakili pandangan umum guru BK di Kota Palangka Raya. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah ketua Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Provinsi Kalimantan Tengah dan ketua Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Se-Kalteng.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan terkait persepsi, pemahaman, dan hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi (Sun, 2024). Sedangkan kuesioner disebarkan kepada 31 guru BK yang merupakan perwakilan dari 11 SMP di Kota Palangka Raya. Instrumen kuesioner ini mencakup pengukuran hambatan yang dihadapi oleh guru BK, termasuk kendala dalam pelaksanaan dan pengembangan RPLBK berdiferensiasi. Kuesioner dirancang sedemikian rupa agar dapat menangkap data

kuantitatif dan kualitatif guna memperkuat temuan dari wawancara (Yanti, 2023). Selain itu, data dari wawancara dan kuesioner dilengkapi dengan data dokumentasi yang mencakup buku dan artikel jurnal yang relevan dengan variabel penelitian, terutama terkait kebijakan pengembangan RPLBK berdiferensiasi dan penelitian-penelitian sejenis.

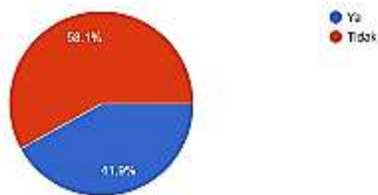
Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ajahari et al., 2022; Nasir, 2017). Tahapan reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan agar fokus tetap terjaga pada variabel penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau grafik untuk memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar variabel. Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah dipresentasikan dan diverifikasi untuk menjaga keakuratan serta validitas data (Yuliani, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan hambatan yang dialami guru BK di Kota Palangka Raya dalam implementasi RPLBK berdiferensiasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi wajib bagi guru adalah kompetensi profesional, di samping kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut. Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) ditegaskan pula

dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling (Kemendikbud, 2016), yang menyatakan pentingnya dokumen Rencana Pemberian Layanan BK (RPLBK) sebagai panduan pelaksanaan layanan BK. Survei angket ini dilakukan terhadap 36 guru BK di 11 SMP se-kota Palangka Raya. Berikut ini adalah hasil analisisnya:

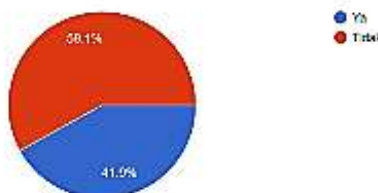
Apakah Bapak/ibu sudah mengetahui apa itu asesmen diagnostik non-kognitif dalam RPLBK?
 31 responses



Gambar 1. Hasil respon guru BK pada Item butir 1 dari angket

Dari data yang diperoleh, sebanyak 13 guru BK (41,9%) telah memahami asesmen diagnostik non-kognitif, sedangkan 18 guru BK (58,1%) belum mengetahuinya. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru BK SMP di Palangka Raya belum memanfaatkan asesmen diagnostik non-kognitif secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wulandari (2023), yang menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada asesmen diagnostik untuk mendukung guru dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif.

Apakah dengan menyebarkan asesmen diagnostik non kognitif saja dapat mengetahui peserta didik?
 31 responses



Gambar 2. Hasil respon guru BK pada Item butir 2 dari angket

Sebanyak 13 guru BK (41,9%) memahami kegunaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam mengidentifikasi

kebutuhan siswa, sedangkan 18 guru BK (58,1%) belum memahami tujuan asesmen tersebut. Penelitian dari Rahman (2023) dan Azis (2023) menunjukkan bahwa pemahaman guru akan asesmen diagnostik non-kognitif dapat meningkatkan kualitas layanan BK. Temuan ini menyoroti pentingnya program peningkatan kompetensi guru untuk memahami asesmen sebagai dasar perencanaan BK.

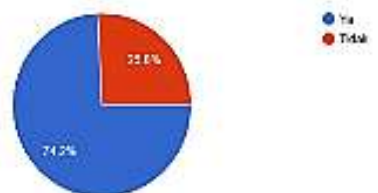
Untuk merancang RPLBK, apakah perlu di lengkapi dengan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif?
 31 responses



Gambar 3. Hasil respon guru BK pada Item butir 3 dari angket

Sebanyak 27 guru BK (87,1%) mengakui pentingnya asesmen diagnostik dalam RPLBK, sedangkan 4 guru (12,9%) berpendapat bahwa asesmen diagnostik tidak diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi & Husna (2022) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, sehingga RPLBK dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Apakah sulit untuk memahami asesmen diagnostik non-kognitif dalam RPLBK berdeferensiasi?
 31 responses



Gambar 4. Hasil respon guru BK pada Item butir 4 dari angket

Hasil menunjukkan bahwa 23 guru BK (74,2%) merasa kesulitan dalam memahami asesmen diagnostik, sementara 8 guru BK (25,8%) tidak mengalami

kesulitan. Ini konsisten dengan studi Purnawati (2020) yang menekankan bahwa keterampilan dalam asesmen dapat ditingkatkan melalui pelatihan berbasis praktik.



Gambar 5. Hasil respon guru BK pada Item butir 5 dari angket

Sebanyak 22 guru BK (71%) belum memahami format RPLBK berdiferensiasi, sementara 9 guru (25%) telah memahaminya. Hasil ini menunjukkan perlunya pembaruan pemahaman guru BK terkait format dokumen RPL, seperti yang juga diungkapkan oleh Kusmini (2023) yang menemukan bahwa pelatihan intensif membantu guru dalam memahami format dokumen layanan BK.



Gambar 6. Hasil respon guru BK pada Item butir 6 dari angket

Sebanyak 25 guru BK (80,6%) tidak mengetahui alasan penggunaan RPL berdiferensiasi, sedangkan 6 guru (19,4%) memahaminya. Hasil ini mendukung pendapat Mahdiannur et al (2022) yang menunjukkan bahwa memahami dasar kebijakan dan teori diferensiasi dapat membantu guru BK dalam mengembangkan RPL yang lebih efektif.

Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam merancang RPL IKM berdiferensiasi?
 81 responses



Gambar 7. Hasil respon guru BK pada Item butir 7 dari angket

Sebanyak 27 guru BK (87,1%) mengalami kendala dalam merancang RPL berdiferensiasi, sedangkan 4 guru (12,9%) tidak mengalami kendala. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan teknologi dan minimnya dukungan sekolah turut berperan. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti yang disarankan oleh penelitian Zakaria (2024) dan Lasisi (2024) tentang pentingnya pelatihan intensif dan dukungan teknologi dalam peningkatan kompetensi guru BK.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua ABKIN Provinsi Kalimantan Tengah dan ketua MGBK Se-Kalteng. Didapatkan informasi bahwa permasalahan guru dalam mengembangkan RPL BK disebabkan oleh 5 (lima) faktor yaitu yang pertama kurangnya keterampilan guru BK dalam penggunaan teknologi seperti penggunaan *google form*, *google spreadsheet*, dan *google drive* sebagai media yang murah, cepat, dan menarik. Masih banyak guru BK yang menggunakan cara konvensional seperti memberikan instrumen fisik langsung yang membutuhkan biaya mahal dalam pengadaan dan waktu yang lebih panjang dalam melakukan analisis. Masalah tersebut tersebut diperparah dengan minimnya pengalokasian anggaran sekolah ke unit BK yang berpengaruh kepada motivasi guru BK dalam melakukan asesmen. Praktik *copy paste* data asesmen tahun lalu masih banyak dilakukan karena

disamping karena minimnya dukungan dana, guru BK menganggap data asesmen peserta dari tahun ke tahun tidak terlalu banyak berubah. Yang kedua kurangnya kemampuan dalam mengembangkan, memberikan dan menganalisis hasil asesmen diagnostik non kognitif sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan, profil, minat belajar peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi penentuan instrumen, mengkaji teori instrumen, perhitungan statistik serta pengambilan simpulan. Ketiga, kurangnya kesadaran dalam melakukan pengembangan diri seperti mengikuti pelatihan, seminar, ataupun studi lanjut. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan seperti kepala sekolah dan dinas pendidikan meliputi dukungan sistem regulasi (aturan, monitoring dan evaluasi), apresiasi (*reward* dan *punishment*) dan dana.

Solusi atas permasalahan diatas dapat diatasi dengan melakukan kolaborasi berbagai pihak pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan, kepala sekolah, pengawas sekolah, ABKIN, MGBK, guru BK dan komite sekolah serta perguruan tinggi dalam hal melakukan perancangan dan pengembangan RPL IKM berdiferensiasi. Secara khusus kolaborasi dapat menekankan aspek-aspek dalam penciptaan sistem yang mendorong guru BK untuk melakukan perancangan dan pengembangan RPLBK berdiferensiasi seperti menciptakan dan menegaskan aturan regulasi, apresiasi dan dukungan dana. Selain itu program pelatihan intensif yang dapat diinisiasi oleh dinas pendidikan, ABKIN dan MGBK untuk mengatasi permasalahan kurang terampilnya guru BK dalam penggunaan teknologi dan dalam perancangan serta pengembangan RPLBK berdiferensiasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, layanan dalam bimbingan dan konseling terdiri dari 4 (empat) layanan, yaitu

layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam usaha memaksimalkan pelaksanaan keempat layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memiliki kompetensi teknologi dan informasi. Adapun 12 (dua belas) kompetensi teknologi untuk guru bimbingan dan konseling/konselor yang disebut dengan *Technology Competence of Counselor Educators (ACES)*, yaitu (1) mampu menggunakan perangkat lunak yang produktif untuk pengembangan web pages, presentasi, surat, laporan, dan sebagainya; (2) mampu menggunakan peralatan audiovisual seperti perekam video, perekam audio, peralatan proyeksi, dan playback units; (3) mampu berlangganan, berpartisipasi, dan keluar dari listservs yang berhubungan dengan konseling; (4) mampu mengases dan menggunakan database CD-Rpm yang berhubungan dengan konseling; (5) mampu menggunakan email; (6) mampu menggunakan perangkat statistik berbasis komputer; (7) mampu menggunakan program tes, diagnosis, dan pengambilan keputusan karier berbasis komputer dengan klien; (8) mampu membantu klien mencari berbagai tipe informasi yang berkaitan dengan konseling tentang karier, kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, bantuan keuangan/beasiswa, prosedur treatment, serta informasi sosial dan pribadi; (9) memiliki pengetahuan tentang hukum dan kode etik yang berhubungan dengan layanan konseling dengan internet; (10) memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan layanan konseling yang disediakan melalui internet; (11) mampu menggunakan internet untuk mencari dan menggunakan kesempatan pendidikan yang berkelanjutan dalam konseling; serta (12) mampu mengevaluasi kualitas informasi internet (Myers & Gibson, 1999). Adapun penelitian dari pelatihan

pemanfaatan teknologi untuk mendukung pemberian layanan BK dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik langsung mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam penggunaan teknologi. (Cahyawulan et al., 2019; Isti'adah et al., 2020; Triyono et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa sasaran pelatihan dalam peningkatan kemampuan pemanfaatan teknologi guru BK meliputi yaitu keterampilan menyimpan dokumen, memanfaatkan fitur *clipboard*, *font*, *paragraph*, *illustration*, menyusun penomoran, mengelola *spreadsheet*, mengelola google form, google sites, menyusun dan menyebar serta menganalisis hasil asesmen.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al, (2021); Saman et al, (2020); Suryani et al, (2022) membuktikan bahwa pelatihan asesmen non tes dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek meliputi perencanaan dan menyusun instrumen, 2) pelaksanaan asesmen non tes; 3) menyajikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil asesmen non tes. Materi pelatihan kegiatan asesmen teknik non tes meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, DCM (Daftar Cek Masalah), Sosiometri, AUM (Alat Ungkap Masalah), dan ITP (inventori Tugas Perkembangan).

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar menuntut guru BK untuk lebih adaptif, terutama dalam merancang dan mengembangkan RPLBK berdiferensiasi. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru BK terhadap asesmen diagnostik non-kognitif dan rendahnya penguasaan teknologi. Selain itu, kurangnya dukungan dari dinas pendidikan dan sekolah memperberat upaya guru BK dalam mencapai tuntutan ini. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antar pemangku

kepentingan (dinas pendidikan, sekolah, pengawas, guru BK, komite sekolah, PD ABKIN Kalteng, dan MGBK Kalteng) guna menyusun regulasi dan monitoring yang mendukung peningkatan keterampilan guru BK dalam teknologi dan penyusunan RPLBK berdiferensiasi. Pelatihan intensif yang berkesinambungan, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik, dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi praktis guru BK dalam penggunaan teknologi dan diferensiasi layanan. Penelitian ini terbatas pada pengumpulan data dari beberapa sekolah di wilayah tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan pengalaman guru BK di wilayah lain. Selain itu, aspek praktis dari implementasi pelatihan belum dievaluasi secara langsung, sehingga efektivitas metode pelatihan yang diusulkan masih bersifat hipotetis. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan kebutuhan guru BK secara nasional. Selain itu, penelitian eksperimen tentang efektivitas metode pelatihan yang berbeda, seperti ceramah interaktif, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat dilakukan untuk menemukan pendekatan pelatihan yang paling efektif bagi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi.

REFERENSI

- Afiffah, A. D. (2023). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sma N I Raman Utara. *Pandu*, 1(4), 210–218. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.652>
- Ajahari, A., Puspita, P., Asmawati, A., Misbah, M., Arifin, A., Hanafiyah, H., & Handayani, S. (2022). Implementasi Standar Pengelolaan Penelitian: Studi Kasus Di lain Palangka Raya. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.5622>

- Andriani, R., & Oktasari, M. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi alat unguap masalah (AUM) PTSDL SERI SLTP untuk pemetaan masalah belajar Siswa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3229>
- Azis, A. C. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *J. Pena Anda*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Cahyawulan, W., Badrujaman, A., Fitriyani, H., Mamesah, M., Wahyuni, E., & Djunaedi, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Teknologi dan Informasi Guru Bimbingan dan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 195–199. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.76>
- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini. *Teraputik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 117–126. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611078>
- Friska, G. (2023). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Sales Growth on Financial Distress in Consumer and Non-Consumer Cyclical Companies Listed on the Idx During the 2019-2021. *Journal of Entrepreneurship*, 93–106. <https://doi.org/10.56943/joe.v2i3.355>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Erviana, V. Y. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Isti'adah, feida noorlaila, Arumsari, C., Imaddudin, A., Sugara, gian sugana, Nugraha, A., & Sulitiana, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Online. *Seminar Nasional Universitas Muhamadiyah Purwokerto*, 978(66), 24.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Merdeka Belajar | BKHM | KEMDIKBUD*. Kemendikbudristek. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
- Kusmini, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Bimbingan Melalui Pemantauan Kerja Mingguan. *Syntax Idea*, 5(12), 2277–2285. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i12.2776>
- Lasisi, A. K. (2024). The Role of Guidance and Counselling Services in Addressing Indiscipline Among Secondary School Students in Nigeria. *Journal of Educational Management and Instruction (Jemin)*, 3(2), 86–94. <https://doi.org/10.22515/jemin.v3i2.8425>
- Mahdiannur, M. A., Erman, E., Martini, M., Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Eksplorasi Pengetahuan Guru Ipa SMP Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka : Pengukuran Berdasarkan Complex Multiple-Choice Survey. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 295. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1812>
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan Rpp (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *Indonesian Journal of Educational*

- Development*, 1(1), 62–73.
- Mutlu, H. H. (2018). Ana Dili Eğitimi Dergisinde Yayınlanan Araştırmaların Eğilimleri: İçerik Analizi. *Ana Dili Eğitimi Dergisi*, 6(4), 1196–1209. <https://doi.org/10.16916/aded.450275>
- Myers, J. E., & Gibson, D. M. (1999). *Technology Competence of Counselor Educators*.
- Nasir, M. (2017). Analisis Persepsi Dan Kesulitan Belajar Mahasiswa Tadris Fisika lain Palangka Raya Pada Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Menggunakan Matriks Laboratory (Matlab). *Kappa Journal, Vol 1, No 2 (2017): KAPPA JOURNAL*, 45–51. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/article/view/Nasir>
- Purnawati, P., Fatmawati, A., Safnowandi, S., & Murdiyah, S. (2020). Penerapan Asesmen Kinerja Pada Kegiatan Praktikum Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.36312/ej.v1i1.603>
- Qiptiah, M. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Dalam Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/z4x2u>
- Qodir, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif aplikasi dalam pendidikan*. Parama Ilmu.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, K. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Resti, D. S. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Ketercapaian Tugas Perkembangan Peserta Didik *Sma. Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 7(02), 95–103. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p95-103>
- Safitri, S. A. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *Solidarity*, 12(2), 335–347. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>
- Saman, A., Umar, N. F., & Bakhtiar, M. I. (2020). Asesmen Online Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Kabupaten Barru. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 29–35. <http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/15811>
- Siregar, K. Z. B., & Marjo, H. K. (2022). Transisi Kurikulum Di Indonesia: Apa Dampaknya Bagi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling? *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 199–206. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22908>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.
- Sun, S. (2024). The Impact of International Students' Social Media Use on Their Intercultural Adaptation: Insights From in-Depth Interviews. *SHS Web of Conferences*, 185, 2002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418502002>
- Suryadi, A., & Husna, S. (2022). Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta. *Jentre*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.38075/jen.v3i2.273>
- Suryani, A., Muchtar, A. D., Lisa, & Elihami. (2022). Pelatihan Assesmen Teknik Non Tes Bagi Guru BK SMP Se-Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 4, 436–443.
- Tomlinson, C. A. (2022). *Everybody's classroom: Differentiating for the shared and unique needs of diverse students*. Teachers College Press.

- Triyono, T., Dwi Febriani, R., Hidayat, H., & Nora Dwi Putri, B. (2019). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v2i1.2829>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- Wulandari, G. A. P. T. W. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241–250.
- Yanti, D. (2023). A Study of Human Resources Planning at a Private Madrasah School in Lampung. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14061>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zakaria, N. (2024). Guidance and Counseling Management: A Scientific Approach to Improving Students' Mental Health. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.130>

Analisis Psikologis Kesiapan Masyarakat Osing Banyuwangi dalam Menggunakan QR Payment

Atim Hariyadi¹, Raup Padillah²

¹⁻²Universitas PGRI Banyuwangi

E-mail: atim.hryd@gmail.com , raup.padillah@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pembayaran digital telah mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia, salah satunya adalah penggunaan QR payment. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan psikologis masyarakat Osing Banyuwangi dalam mengadopsi teknologi QR payment. Melalui pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengukur faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi penerimaan teknologi baru, seperti self-efficacy, persepsi kemudahan penggunaan, dan sikap terhadap inovasi teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 150 responden dari masyarakat Osing yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan mendapatkan skor tertinggi, masing-masing sebesar 4.2 dan 4.0 dari skala Likert. Namun, persepsi keamanan yang rendah (3.5) dan self-efficacy (3.8) menunjukkan adanya hambatan dalam kesiapan masyarakat. Selain itu, norma sosial tradisional dengan skor 3.6 juga mempengaruhi tingkat adopsi teknologi di masyarakat Osing. Dengan demikian, meskipun terdapat potensi positif dalam penerimaan teknologi QR payment, masih diperlukan edukasi dan pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kepercayaan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi tersebut.

Kata Kunci: QR Payment, Kesiapan Psikologis

A Psychological Analysis of the Readiness of the Osing Community in Banyuwangi to Use QR Payment

ABSTRACT

The development of digital payment technology has experienced rapid growth in Indonesia, one of which is the use of QR payment. This article aims to analyze the psychological readiness of the Osing community in Banyuwangi in adopting QR payment technology. Through a descriptive quantitative research approach, this study measures psychological factors influencing the acceptance of new technology, such as self-efficacy, perceived ease of use, and attitudes towards technological innovation. This research employed a descriptive quantitative method with a sample of 150 respondents from the Osing community, selected using a stratified random sampling technique. The results of the study show that attitudes toward technology and perceived ease of use received the highest scores, 4.2 and 4.0 respectively, on a Likert scale. However, low perceptions of security (3.5) and self-efficacy (3.8) indicate barriers to the community's readiness. Additionally, traditional social norms, with a score of 3.6, also affect the adoption rate of technology within the Osing community. Therefore, despite the positive potential for the acceptance of QR payment technology, further education and community-based approaches are needed to improve trust and skills in using the technology.

Keywords: QR Payment, Psychological Readiness

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi dan transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang tengah berkembang pesat adalah metode pembayaran nontunai melalui sistem QR payment (Pangesti et al., 2024). Di Indonesia, pemerintah dan industri keuangan mendorong penggunaan teknologi ini sebagai bagian dari strategi untuk mewujudkan cashless society. Namun, adopsi QR payment tidak merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan latar belakang budaya tradisional seperti masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana masyarakat tradisional siap secara psikologis dalam mengadopsi teknologi baru tersebut.

Masyarakat Osing merupakan salah satu kelompok etnis yang unik di Indonesia, karena mereka tetap mempertahankan bahasa, budaya, dan tradisi leluhur. Keberadaan adat istiadat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Osing mempengaruhi sikap mereka terhadap perubahan, termasuk dalam hal penerimaan teknologi baru (Kadek Yudiana & Prasetya Suryadani, 2023). Kondisi ini membuat adopsi QR payment dalam transaksi sehari-hari tidak semudah yang terjadi di wilayah perkotaan. Selain itu, masyarakat Osing yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian dan perdagangan tradisional mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang kebutuhan dan manfaat dari teknologi pembayaran digital ini.

Dalam konteks psikologis, penerimaan teknologi baru seperti QR payment dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi digital, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan terhadap keamanan teknologi, serta norma sosial yang berlaku.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti self-efficacy dan sikap terhadap inovasi teknologi sangat menentukan kesiapan seseorang dalam menggunakan teknologi baru (Aeni, 2023; Handayani, 2023; Magfiroh et al., 2023). Di sisi lain, pada masyarakat dengan norma sosial yang kuat, pengaruh kelompok dan pandangan tradisional sering kali menjadi penghalang dalam proses adopsi teknologi (Sparkman et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan masyarakat Osing dalam menggunakan QR payment.

Selain itu, literasi digital menjadi isu penting dalam mengadopsi teknologi keuangan modern (Maulana & Suyono, 2023). Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan literasi digital, sebagian besar masyarakat Osing masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi. Hal ini berpotensi memperlambat penerimaan QR payment, terutama jika masyarakat merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan teknologi tersebut dengan aman. Dengan demikian, pendekatan yang lebih edukatif dan berbasis budaya diperlukan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat Osing.

Kekhawatiran tentang keamanan transaksi digital juga merupakan salah satu hambatan utama dalam adopsi QR payment (Listiyono et al., 2022; Widowati et al., 2022). Masyarakat tradisional seperti Osing mungkin memiliki persepsi bahwa transaksi nontunai lebih berisiko daripada transaksi tunai yang telah lama mereka gunakan. Rasa takut akan penipuan, kebocoran data, dan kurangnya pemahaman tentang cara kerja teknologi ini dapat menyebabkan resistensi terhadap penggunaan QR payment (Dwivedi et al., 2023). Oleh karena itu, aspek keamanan dan kenyamanan dalam penggunaan QR payment perlu dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat agar

dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap sistem ini.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan psikologis masyarakat Osing Banyuwangi dalam menggunakan QR payment. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengembang teknologi dan lembaga keuangan dalam merancang strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik budaya masyarakat Osing. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait adopsi teknologi di masyarakat tradisional di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kesiapan psikologis masyarakat Osing Banyuwangi dalam menggunakan QR payment. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Osing yang berdomisili di Banyuwangi dengan rentang usia 18-60 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan perwakilan yang baik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Total sampel yang diambil sebanyak 150 responden, sesuai dengan perhitungan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Di mana:

- n = ukuran sampel
- N = populasi
- e = margin of error (ditetapkan sebesar 5%)

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur beberapa variabel utama, yaitu self-efficacy, persepsi kemudahan

penggunaan, persepsi keamanan, sikap terhadap teknologi, dan norma sosial. Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Validitas dan reliabilitas kuesioner diuji sebelum digunakan dalam survei, dengan menggunakan uji Cronbach's alpha untuk reliabilitas, dan validitas diuji melalui uji korelasi item-total. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kesiapan psikologis dalam menggunakan QR payment.

Untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (self-efficacy, persepsi kemudahan, persepsi keamanan, sikap terhadap teknologi, dan norma sosial) dan variabel dependen (kesiapan psikologis), digunakan model regresi linear sederhana dengan persamaan sebagai berikut (Najla et al., 2019):

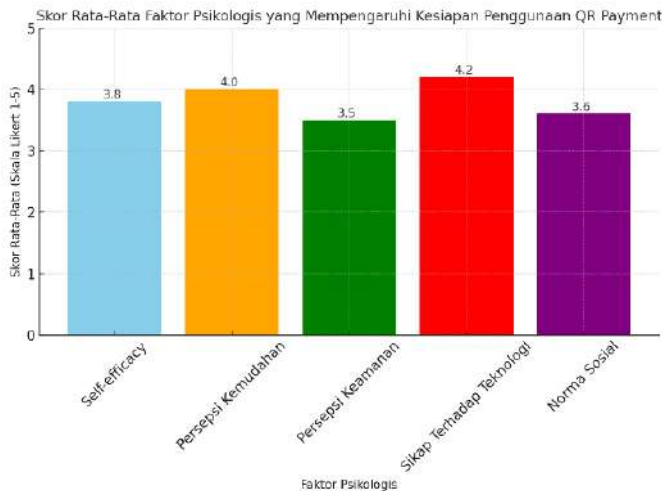
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Di mana:

- Y = kesiapan psikologis
- X_1 = self-efficacy
- X_2 = persepsi kemudahan
- X_3 = persepsi keamanan
- X_4 = sikap terhadap teknologi
- X_5 = norma sosial
- ϵ = error term

Hasil regresi digunakan untuk menentukan variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan masyarakat Osing dalam mengadopsi QR payment.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil rerata faktor psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan psikologis masyarakat Osing dalam menggunakan QR payment dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis utama, yaitu self-efficacy, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, sikap terhadap teknologi, dan norma sosial. Rata-rata skor dari masing-masing faktor tersebut disajikan pada grafik di atas. Dari data yang diperoleh, skor tertinggi terdapat pada variabel sikap terhadap teknologi dengan rata-rata 4.2, menunjukkan bahwa masyarakat Osing cenderung bersikap positif terhadap teknologi baru. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang kuat untuk menerima inovasi teknologi jika didukung oleh edukasi yang tepat.

Faktor self-efficacy memiliki skor rata-rata 3.8, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup percaya diri dalam menggunakan QR payment. Namun, masih ada kelompok masyarakat yang merasa belum yakin dengan kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi penyedia layanan keuangan untuk menyediakan panduan penggunaan yang lebih praktis dan mudah diakses oleh

masyarakat Osing. Persepsi kemudahan penggunaan memiliki skor rata-rata 4.0, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menganggap QR payment mudah digunakan. Meskipun demikian, masih ada kekhawatiran terkait persepsi keamanan dengan skor rata-rata 3.5. Kekhawatiran ini berkaitan dengan potensi risiko penipuan dan kebocoran data, yang membuat sebagian masyarakat enggan menggunakan metode pembayaran ini. Dari faktor norma sosial, skor rata-rata yang didapatkan adalah 3.6, yang menunjukkan bahwa masyarakat Osing masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dalam mengambil keputusan terkait penggunaan teknologi baru. Norma sosial tradisional yang masih kuat menjadi salah satu hambatan dalam adopsi QR payment di kalangan masyarakat Osing. Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh adat dan pemimpin masyarakat dapat menjadi kunci dalam meningkatkan penerimaan teknologi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan psikologis masyarakat Osing Banyuwangi dalam menggunakan QR payment dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti self-efficacy, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, sikap terhadap teknologi, dan norma sosial. Meskipun sikap terhadap teknologi cenderung positif dan persepsi kemudahan penggunaan cukup tinggi, masih terdapat hambatan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan self-efficacy dan persepsi keamanan. Norma sosial yang masih kental dengan tradisi juga berperan dalam memperlambat adopsi teknologi baru di kalangan masyarakat Osing. Untuk meningkatkan penerimaan QR payment di kalangan masyarakat Osing, disarankan agar penyedia layanan keuangan dan pemerintah bekerja sama dalam mengedukasi masyarakat tentang keamanan teknologi dan cara penggunaannya. Program literasi digital yang melibatkan tokoh masyarakat serta

pendekatan berbasis budaya dapat membantu meningkatkan self-efficacy dan mengurangi ketakutan akan risiko keamanan. Selain itu, upaya untuk menjembatani perbedaan norma sosial melalui kampanye lokal yang mengedepankan manfaat praktis dari penggunaan teknologi ini perlu dilakukan untuk mempercepat adopsi QR payment di wilayah tersebut..

REFERENSI

- Dwivedi, Y. K., Balakrishnan, J., Das, R., & Dutot, V. (2023). Resistance to innovation: A dynamic capability model based enquiry into retailers' resistance to blockchain adaptation. *Journal of Business Research*, 157, 113632. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113632>
- Handayani, P. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dan Penerimaan Teknologi Pada Sistem Ujian Online*. <http://www.bsi.ac.id>
- Kadek Yudiana, I., & Prasetya Suryadani, E. (2023). Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi Osing Ethnic Portrait From Social, Cultural And Economic Perspectives In Kemiren Village, Glagah, Banyuwangi District. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), Page.
- Listiyono, H., Nur Wahyudi, E., Agus Diartono, D., Stikubank Semarang Jl Tri Lomba Juang No, U., & Semarang, M. (2022). Dinamika Implementasi QRIS: Meninjau Peluang dan Tantangan bagi UMKM Indonesia. *Jurnal UPI YAI*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-informatika.v8i2>
- Magfiroh, U., Arrozi, M. F., & Wekadigunawan, C. S. P. (2023). *Implementasi Rekam Medis Elektronik Di Rumah Sakit Kelas D, Kabupaten Serang, Provinsi Banten: Pendekatan Path Analysis Implementation Of Electronic Medical Records In Class D Hospital, Serang Regency, Banten Province: Path Analysis Approach* (Vol. 11, Issue 2).
- Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku Umkm Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10856>
- Najla, G., #1, A., & Fitriana, D. (2019). Penerapan Metode Regresi Linear Untuk Prediksi Penjualan Properti pada PT XYZ. *Jurnal Telematika*, 14(2).
- Pangesti, F. M., Nadhiroh, A. F., Ghuri, E., Tanjung, D. S., Kusumaningrum, D. A., Rosyida, D., & Adiba, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Financial Technology QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1). <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi?page23>
- Sparkman, G., Howe, L., & Walton, G. (2021). How social norms are often a barrier to addressing climate change but can be part of the solution. *Behavioural Public Policy*, 5(4), 528–555. <https://doi.org/10.1017/bpp.2020.42>
- Aeni, S. T. O. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Ipb University. *Journal Of Management*, 04. <https://doi.org/10.37010/jdc.v4i2>
- Widowati, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Khusaeni, M., Pembangunan, E., & Brawijaya, U. (2022). Adopsi Pembayaran Digital Qris Pada Umkm Berdasarkan Technology Acceptance Model. *Journal Of Development Economic And Soc Ial*. <https://doi.org/10.21776/jdess>



9 772775 550011